Vol. IV/No.11 | Dzulqa'dah 1429 / Nopember 2008

ISSN 1693-847X

FATAWA

MENDEKATKAN UMMAT KEPADA ULAMA

Harga Jawa **Rp 6500,-** Luar Jawa **Rp 7500,-**

Melawan Sihir
dengan Sihir

Duduk di dalam Shalat,
Tawaruk atau Iftirasy?

Pemimpin Adil
Dambaan Rakyat

Ta'aruf:
Bukan Pacaran Islami
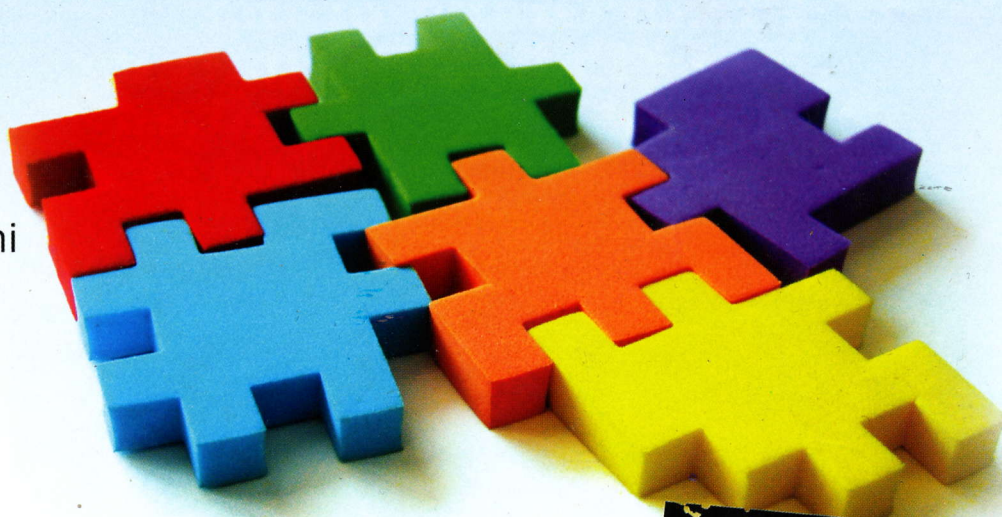
ULAMA
BERBEDA PENDAPAT
Bagaimana Umat Menyikapinya?

Menuntun Anak ke Surga

BUKU BARU!

Pendidikan yang tidak benar, budaya yang menyimpang, kemewahan yang berlebih-lebihan, peraturan yang sangat ketat, doktrin yang menakutkan, yang didapatkan oleh anak-anak menyebabkan mereka durhaka kepada kedua orang tuanya.
Prof. DR. Shalah Sulthan; seorang pakar dalam bidang psikologi rumah tangga pada Kementrian Rumah Tangga Islam Kerajaan Bahrain, telah mengadakan analisa yang cukup panjang terhadap penyebab anak-anak durhaka kepada kedua orang tuanya. Kesimpulan beliau berakhir bahwa faktor terbesar yang menyebabkan itu semua terjadi adalah kelalaian kedua orang tua dalam memenuhi hak-hak anak-anaknya dan ketidaktahuan si anak terhadap hak-hak orang tua yang wajib ia penuhi. Pastikan Anda membaca buku ini sebelum Anda salah melangkah.
DAPATKAN SEGERA!

20,5 x 14 cm 156 halaman

Kisah Orang-orang Yang Paling Beruntung Berkat Doa Rasulullah ﷺ

Memburu Doa Rasulullah ﷺ ? Peristiwa inilah yang akan terjadi baik di dunia hingga kelak di akhirat. Di dunia para shahabat berlomba-lomba memburu doa Rasulullah ﷺ, kapan dan di mana saja. Dan tidak ada seorang pun yang tahu sudah berapa banyak manusia yang telah didoakan oleh Rasulullah ﷺ. Yang pasti, mereka yang telah didoakan oleh Rasulullah ﷺ dengan kebaikan telah menjadi manusia-manusia sukses baik di dunia maupun di akhirat. Begitupula mereka yang telah didoakan dengan kejelekan, mereka telah binasa dan menjadi manusia hina baik di dunia maupun di akhirat.
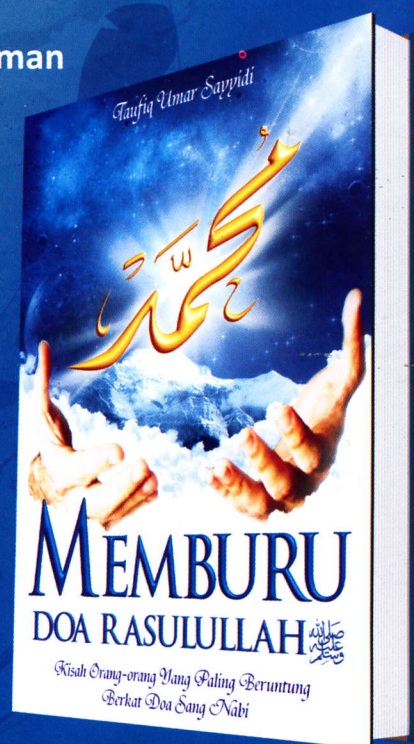
20,5 x 14 cm 276 halaman
Rp. 45.000

Jl.Kyai Mojo 58 Solo
Telp. (0271) 656060 Fax. (0271) 645060

DAPAT DIPEROLEH DI

ACEH : Alif Abdul Papar 0811681192; Barmagi 085261313619 **BALI** : Andhi Arief 081338916717 **BANDAR LAMPUNG** : Agus Supriadi 081540852341; Tb. Balai buku 081369229009 **BANDUNG** : Kaffa Agency 081320408191 **BANJARMASIN** :Abdul Ghani 0812510873; Bp. Munawar 081349698098; Rusdiman 0811535243 **BANYUMAS** : Tb. Sakinah 081806792737 **BEKASI** : Tb. Ismail Indofood 0812829618; Khazanah Ilmy 081310187198; Ramadhan Agency 081318517070; **BLITAR** : Sumardi 08113645130 **BONDOWOSO** : Tb. Ayu Media 0332-427917 **BUKIT TINGGI** : Rabbany Agency 081363201195 **BULU KAMBANG** : Tb.Bursa Inayah 081142582 **GRESIK** : Abu Harits 031-3949156 **JAKARTA** : Buyung 08129996024 ; Najmi Bakar 08161927135; Tb. Subulussalam 021-68000431; Pustaka Ukhuwah 081314091339; Serambi Bilqis 081383465705; Utik Lukman 0818808600 **KALIMANTAN SELATAN**: Azkiyah Agency 08125185040; Alimudincamma 085246695515; Suryadi 085855070070; Al-Azhar 085247038508 **LAMPUNG** : Fuad 081540829647 **MALANG** : Tb. Fitrah Mandiri 0341-7317413; Pustaka Ukhuwah 0341-7682176 **MATARAM** : Tb.Titian Hidayah 037-06608768 **MEDAN** : Tb.Sumber Ilmu Jaya 061-4554423; Tb.Toha Putra Medan 061-7368949 **NUSA TENGGARA BARAT** : Khalid 081952577420 **PADANG** : Abu Salman 0751-7801636 **PANGKAL PINANG** : Tb. Yulia 0811523096; **PAPUA** : Ulfa Kurnia 0811486720 **PEKAN BARU** : Tb. Pustaka Ilmu 08126886874 **PURWOKERTO** : An-Najah Agency 08129764361 **RIAU** : Tb. Tazakka 08127613137 **SALATIGA** : Ahmad Zainudin 08122922962 **SEMARANG** : Nur Agency 08157787878 **SOLO** : Aziz Agency 081804572692 ;Pustaka Ukhuwah 08122608172 **SULAWESI TENGAH** : Santiaji Jalil 085241248979 **SUMATERA SELATAN** : Asri Muara Enim 081367405879 **SUMATERA UTARA** : Khairuddin Alhasby 081375435302 **SURABAYA** : UD. Halim 031-3521930; Pustaka Barokah 031-3773201 **TARAKAN**: Abdullah 0812536322 **YOGYAKARTA** : Tb.Afifi 08122738095; Sarana Hidayah 081548483736; Pustaka Ukhuwah 08122608172.

4 UTAMA

ULAMA BERBEDA PENDAPAT

Bagaimana Umat Menyikapinya?

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Bisa dikatakan umat Islam sekarang dalam kondisi yang memprihatinkan. Bagaimana tidak, jangankan kekuasaan seperti di zaman keemasan dahulu, justru kaum muslimin berkeping-keping menjadi berbagai kelompok. Yang tidak jarang di antara kelompok tersebut saling berbangga sembari menghujat, merendahkan dan menyesatkan yang lain. Apakah karena semua itu disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama?

Sebenarnya sejak zaman dahulu, bahkan sejak zaman keemasan sahabat. Bahkan lebih lagi juga terjadi di masa kehidupan Råsulullåh ﷺ! Tetapi mereka bersatu padu menjadi kekuatan yang luar biasa hingga berhasil menebarkan kebenaran dan kelurusan akidah Islam. Mereka berhasil menorehkan sejarah dengan tinta emas meski mereka berbalut perselisihan pendapat! Allåhu akbar!

Menyemburat kisah teladan dalam kehidupan para sahabat Råsulullåh ﷺ. Imam al-Baihaqi ﵀ meriwayatkan dari Anas ﵁ fenomena indah kehidupan mereka, "Sungguh, ketika kami, para sahabat Råsulullåh ﷺ melakukan perjalanan ada yang dalam keadaan berpuasa; ada yang dalam kondisi berbuka. Ada pula yang men-qåshr shålatnya, ada juga yang tidak. Satu sama lain tidak saling menyindir atau mencela."

Kini di tengah perbedaan pendapat di kalangan ulama, ternyata umat mengalami centang perenang seringkali kita masih menemukan perbedaan fikih (ilmu hukum Islam praktis yang berdasarkan ijtihad) berubah menjadi laknat. Laknat, karena perbedaan itu dijadikan dalih untuk membunuh karakter pihak yang berbeda. Mudah ditemui takfir (pengkafiran) dan tabdi' (tuduhan sebagai ahli bid'ah) secara sembrono yang membakar ruang kemasyarakatan kita.

Mengapa hal itu kini terjadi? Karena semata-mata perbedaan itu sendirikah? Karena kualitas umat yang memprihatinkan? FATAWA kali ini mengangkat masalah perbedaan pendapat yang sering terjadi di kalangan ulama. Kami sodorkan pula beberapa panduan yang kiranya bisa meredam umat agar perselisihan tidak bergeser menjadi permusuhan dan perpecahan.

Selamat menyimak!

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

-Redaksi-

Alamat: Kompleks Islamic Center Bin Baz, Jl. Wonosari Km 10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Yogyakarta, 55792

Telp: 0274-7860540 ■ **Fax:** 0274-4353096 **Mobile: Redaksi:** 0812 155 7376 ■ **Pemasaran & Iklan:** 081 393 107 696

Rekening: ■ Bank Muamalat No. 907 84430 99 (Tri Haryanto) ■ BNI No. 0105423756 (Tri Haryanto) ■ BCA No. 3930242178 (Tri Haryanto)

Website: fatawa.atturots.or.id ■ **Email:** majalah.fatawa@yahoo.com

■ Penerbit: **Pustaka at-Turots** ■ ISSN: **1693-8471** ■ Pemimpin Umum: **Abu Nida' Chomsaha Shofwan, Lc** ■ Pemimpin Redaksi: **Abu Humaid Arif Syarifudin, Lc.** ■ Dewan Redaksi: **Abu Mush'ab, Abu Sa'ad, MA., Fachruddin, Abu Zaid, Lc., Abu Ukasyah, Abu Muslimah, Abu Salma, Abu Harun, Mu'tashim, Lc., Abu Dihya, Lc., Abu Usamah, Lc., Abu Abdulloh, Lc., Abu Hammad, Lc., M. Iqbal, Lc.** ■ Redaktur Pelaksana: **Abu Yahya, Abu Hasan** ■ Kontributor: **Ummu Husna, Musthofa, Lc, Abu Asiah** ■ Setting-Layout: **Abu Nafis** ■ Pemimpin Perusahaan: **Tri Haryanto**

Tulis dan kirimkan pengalaman Anda bersama Fatawa ke **alamat Redaksi** atau email ke **majalah.fatawa@yahoo.com** atau sms ke **0274-7860540 / 0812 155 7376**. Setiap komentar harap menyertakan **nama dan alamat jelas**, yang termuat akan dinilai oleh redaksi dan pengirim yang terpilih akan mendapatkan bingkisan dari Majalah Fatawa dan **Buku Islam dot Com (www.buku-islam.com)** *-insya Allâh-*.

▪ PERIWAYAT HADITS

Afwan jiddan, dalam rubrik Fatawa mengapa dalam riwayat haditsnya selalu diberi catatan kaki, tidak langsung saja dicantumkan riwayat haditsnya agar kita lebih mudah dalam membaca periwayat haditsnya dan cenderung lebih mudah dalam menghafal periwayatnya.

Edi, Jakarta 08138705xxxx

Red: Pertimbangan FATAWA selama ini adalah format yang ada diharapkan tidak mengganggu aliran baca para pembaca dalam menikmati artikel. Bisa dibayangkan dalam keasyikan membaca tiba-tiba tersandung catatan sumber pengambilan referensi yang tidak jarang setumpuk. Tentu saja bila model pencantuman sumber langsung pada akhir penukilan bila kasus seperti ini akan mengganggu. Tetapi repot memang merasa perlu melihat sumber rujukan hadits harus membalik beberapa halaman setelahnya. Ke depannya hal ini akan FATAWA kaji ulang agar penempatannya memudahkan untuk merujuk tanpa mengganggu alur baca, insyaallâh.

▪ BISNIS ISLAM DI FATAWA

Saya seorang wiraswasta, seumur hidup belum pernah membaca dan membeli majalah bernama FATAWA. Tanggal 22 Juni di sebuah FC, saya melihat majalah FATAWA harganya Rp 6500! Ooo...MURAH BANGET..! Saya langsung beli dan isinya tidak murahan. Murni, berisi dan sedikit iklan. Maju terus dan semoga sukses selalu. Usul: Buku dan majalah saya rata-rata tentang bisnis dan manajemen konvensional. Tolong FATAWA memuat:

1. Profil pengusaha Islam sukses dahulu dan sekarang, serta mengulasnya.
2. Update bisnis Islam.

Ismail SOLO, 08572503xxxx

Red: Semoga saudaraku kini menjadi pembeli dan pembaca setia majalah FATAWA. Kami juga berharap usulan saudara bisa terealisasi dalam rubrik MUAMALAH. Tetapi FATAWA bukan majalah tentang bisnis lho! Terimakasih semangat dan doanya. Barâkallâhu fikum.

▪ BONUSNYA TERUS

FATAWA kini tampilanmu kian hari kian menarik, baik cover maupun materinya ditambah lagi bonus buku kecil. Ana punya usul bagaimana kalau materi untuk bonus buku kecil pada bulan depan tentang nama-nama Allah dengan tulisan Arab beserta artinya. Juga tentang istilah-istilah yang belum banyak dimengerti seperti *radhiyallhu 'anhu, hafizhahullahu, rahimahullahu, 'alaihissalam, shallallhu 'alaihi wa sallam*, dan yang semisalnya. Karena tidak setiap pembaca FATAWA mengetahui arti dari yang ana sebutkan di atas. Atau mungkin FATAWA bisa membuat kolom khusus untuk kata-kata yang sulit/setiap bahasa asing di belakangnya diberi arti.

Pertahankan tampilanmu FATAWA dengan bonus buku sakunya, karena pembaca FATAWA juga banyak yang masih awam. Semoga FATAWA kian ke depan kian banyak dinanti oleh masyarakat Indonesia. Ana minta maaf kalau ada kata-kata yang tidak berkenan di hati.

Abu Ali PURWOREJO, 08529285xxxx

Red: Sekali lagi mungkin perlu kami sampaikan, bahwa bonus betul-betul hadiah dari kami tanpa pembebanan pada harga majalah. Karena itu bentuknya sangat terkait dengan kemampuan finansial kami dalam pengadaannya. Tentang pemuatan arti dari beberapa istilah asing, kedepannya kami realisasikan, *insyaallah*. Memang majalah FATAWA diformat untuk konsumsi masyarakat awam, kalau toh pun ada pelajar atau ustadz yang sudi membelinya, *alhamdulillah*, semoga berkenan memberikan masukan dan sarannya. Terima kasi atas masukannya, *jakallahu khairan*. Tidak ada kata-kata yang tidak berkenan di hati FATAWA.

▪ KUIS DAN SARAN

Ada yang mengatakan bahwa kuis/angket model seperti itu masih syubhat sebabnya masih ada biaya yang dikenakan kepada pengirim kuis/angket dan peserta kuis juga tidak tahu bagaimana cara penentuan pemenangnya. Apakah dengan sistem undian?

Saran:

1. Mohon untuk rubrik Sakinah fontnya dibesarkan lagi! Yang sekarang masih kekecilan, mendingan gambarnya yang diperkecil.
2. Saya setuju dengan akh Mahli Banjarmasin agar jumlah halaman FATAWA kembali setebal seperti dahulu dengan konsekuensi harga naik. Sayang, kan, majalah sebagus FATAWA cuma dinikmati beberapa lembar halaman saja. Janganlah kalah dengan majalah-majalah hizbiyun yang unggul performa tetapi isi majalah mereka...?! saya berharap kalau FATAWA harus unggul dalam keduanya.
3. Saya suka dengan bonus khutbah Jumat, bahasanya mudah dipahami oleh orang awam sekali pun, *insyaallah*. Mungkin ada bagusnya bonus khutbahnya dibuat dalam bentuk buku saku biar mudah dibawa bagi yang mau berkhutbah. Formatnya seperti bonus DZIKIR, tetapi lay outnya jangan seperti bonus PENGUSIR SETAN. Maaf, bonus yang ini tulisannya kabur kurang jelas dibaca.
4. Sesekali juga bonusnya berupa materi kultum.

Sulaiman, BREBES, 08529240xx

Red: Tentang biaya kirim kuis, kalau memang dianggap uang taruhan, sebenarnya tidak harus dikirim via pos hingga keluar biaya, siapapun boleh mengirim langsung tanpa biaya. Tentang metode memilih pemenangnya, yang pertama dipilahkan berdasar wilayah tinggal pengirim. Kemudian diseleksi dari kualitas jawabannya dan cara pemaparannya. Baru kalau masih sulit ditentukan kemudian dipilih secara acak. Sebenarnya kami juga berharap FATAWA bisa menjadi majalah yang berkualitas baik performa maupun isinya, bertahap akan kami selalu upayakan untuk memperbaikinya..

Komentar terpilih edisi sebelumnya (Vol.IV/No.10): Brilly, Lamongan. Kami persilahkan menghubungi 0812 155 7376 atau 0274 786 05 40 untuk konfirmasi alamat.

ULAMA BERBEDA PENDAPAT

Bagaimana Umat Menyikapinya?
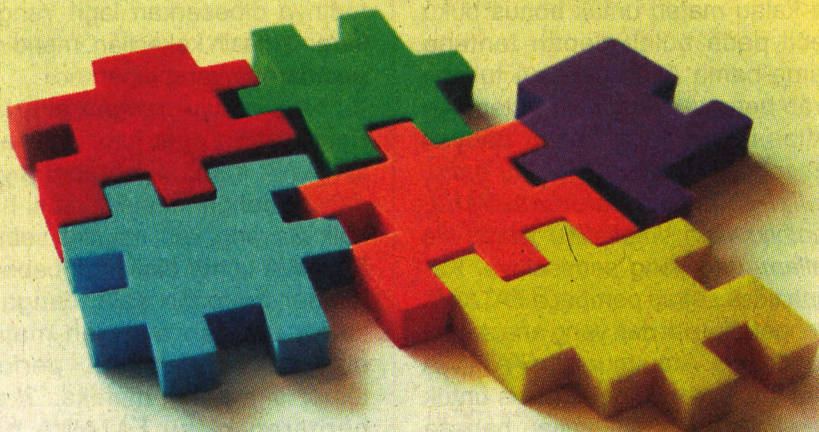
Sulit menemukan sesuatu yang persis sama di dunia ini. Meski ada, hanyalah pada beberapa hal kecil saja. Itulah *sunnatullah*. Bukti kekuasaan Allâh yang tak terhingga. Dunia menjadi penuh warna, di mana manusia dapat saling melengkapi satu sama lain, dan bahkan saling menolong.

Perbedaan itu juga menyentuh pandangan dan fatwa ulama. Karena beberapa hal, di antaranya pengetahuan dan kemampuan yang berbeda-beda, muncullah pandangan yang tidak sama pula. Bagi yang sering mengkaji buku-buku perbandingan madzhab, silang pendapat di antara mereka bukanlah hal asing. Berbeda pendapat dalam menghukumi sesuatu telah ada sejak zaman sahabat ﵁. Sebuah generasi yang diasuh langsung oleh Râsulullâh ﷺ selama kurang lebih 23 tahun. Bahkan semasa Râsulullâh ﷺ masih hidup, mereka juga telah berselisih pendapat. Hingga kini silang pendapat di antara para ulama pun masih bisa disaksikan.

Mereka Memang Berbeda Pendapat

Perbedaan pendapat tentu tidak asal berbeda, berselisih pandangan tentu bukan sembarang perselisihan. Perbedaan pendapat selama masih dalam batasan *ikhtilaf tanawu'*, tentu sesuatu yang bisa ditolerir. Mustahil menghilangkan perbedaan semacam ini di kalangan kaum muslimin. Jadi perselisihan pendapat tidak mutlak dihukumi tercela, sebagaimana juga tidak bisa diklaim selalu terpuji.

Sejarah mencatat perbedaan pendapat bukan hanya muncul sepeninggal Râsulullâh ﷺ. Di masa Nabi Muhammad ﷺ masih hidup dan tinggal bersama mereka, hal itu sudah ada. Apakah ada yang berani mengatakan bahwa beliau ﷺ membiarkan kemungkaran jika memang perselisihan (*khilaf*) mutlak tercela/mungkar?

Al-Quran pun mencatat perselisihan Musa dengan saudaranya, sesama nabi, Harun. Kasus itu diabadikan dalam surat Thaha ayat ke-94.

Dalam surat lain, Al-Anbiya ayat ke-78, dikisahkan pula perselisihan antara Nabi Daud dan anaknya, Nabi Sulaiman. Keduanya nabi yang mendapat wahyu dari Allâh ﷻ. Meski begitu, keduanya tetap berbeda pendapat dalam memutuskan perkara hukum.

Dalam kitab kumpulan hadits paling tepercaya, *Shâhih al-Bukhâri*, juga dicatat dalam *Shâhih Muslim* terdapat kisah dua malaikat, malaikat rahmat dan adzab. Keduanya berselisih tentang nasib pembunuh 100 nyawa yang mati di tengah jalan dalam rangka bertobat. Malaikat pertama ingin memasukkannya

ke surga sedangkan malaikat kedua ingin memasukkannya ke neraka.

Perselisihan juga dialami para sahabat, tabi'in, pengikut mereka hingga ulama zaman sekarang. Mereka ternyata memang berbeda pendapat. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, menyebutkan beberapa sebab terjadinya *khilaf* di kalangan ulama. Di antaranya adalah: dalil belum sampai pada sebagian ulama, dalil sudah sampai tetapi kemudian terlupa, memahami dalil yang ada tidak semestinya, belum tahu bahwa hadits yang diamalkan sudah terhapus hukumnya, seorang ulama meyakini dalil yang ada bertentangan dengan nash atau ijma' yang lebih kuat, dan ada yang berpegang dengan hadits atau hujah yang lemah. Secara panjang lebar beliau memaparkannya dalam bukunya *Al-Khilaf bainal Ulama, Asbabuhu wa Mauqifuna minhu*.

Perbedaan alias perselisihan mereka tidak menjadikan sebagai orang yang saling berseteru, bermusuhan, dan berpecah belah. Mengapa? Mereka mempunyai semangat untuk mengembalikan setiap perselihan kepada Allåh dan rasul-Nya. Ini bukan sekadar teori, gugus otoritas ulama muslim sepanjang sejarah membuktikan. Bahkan dalam perjalanannya, ada tiga fenomena mengharukan yang patut diteladani oleh siapapun: (1) saling memuji, (2) saling menghormati, dan (3) saling mendoakan. Dalam lingkaran perbedaan pendapat mereka, biografi Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i ﷭, Imam Ahmad, dan lain-lain menggambarkan kenyataan ini. Para ulama dekade sekarang pun beretika sama, sebut Syaikh Ibnu Baz, Syaikh Ibnu Utsaimin, Syaikh al-Albani, dan Syaikh Muqbil al-Wadi'i. Mereka berselisih pendapat, tetapi tidak saling menghujat justru saling memuji. Inilah yang mesti dicontoh oleh orang yang menapaki jalan Ahlussunnah dalam berinteraksi dengan orang lain yang meniti jalan yang sama.

Umat dan Perbedaan Ulama

Ulama adalah penebar ilmu warisan Råsulullåh ﷺ. Dengan begitu umat akan melihat juga adab yang mestinya dicontohkan oleh ulama. Mestinya pula umat mencontoh langsung perilaku para ulama al-salaf al-shalih terdahulu, mereka telah meninggal dan terbukti mampu terhindar dari fitnah. Umat bersama ulama harus ekstra dalam menumbuhkan sikap ilmiah dan obyektif dalam menyikapi perselisihan pendapat yang ada, mengingat zaman sekarang semakin banyak perselisihan yang terjadi di kalangan kaum muslimin. Setidaknya ada empat etika dalam mendialogkan seputar permasalahan ikhtilaf ulama: (1) tidak memaksa orang lain mengikuti pendapat yang diadopsinya; (2) tidak mengingkari sesuatu yang masuk dalam wilayah *ijtihadiyah*; (3) tidak *takabbur*; gengsi untuk kembali kepada kebenaran; (4) berusaha menjauhi hal-hal yang (kemungkinan besar) menimbulkan fitnah dan tindakan represif.

Di antara sikap yang mesti dikedepankan dalam menghadapi perbedaan pendapat adalah:

1. *Mengikhlaskan niat.*

Hati yang tidak ikhlas akan menjadi relasi setan dalam mengembangkan perselisihan menjadi permusuhan dan perpecahan.

2. *Meningkatkan kualitas dan kuantitas ilmu.*

Ilmu, menurut Ibnul Qayim, adalah mengetahui petunjuk berdasarkan dalilnya. Jadi tahu amal yang disyariatkan dan yang tidak, ini mesti berdasar dalil syariat. Allåh ﷻ berfirman,

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." **(Al-Isra:36)**

3. *Melakukan tabayun (cek dan ricek)*

Råsulullåh ﷺ tidak menghardik ketika ada seorang badui kencing seenaknya di masjid. Beliau tunggu, dan ternyata badui tersebut tidak tahu. Begitu pula seorang ulama tabi'in, Sa'id bin Jubair, ketika melihat salah seorang sahabatnya melakukan suatu amal yang berbeda dangan yang diyakininya. Ia mencari kejelasan apa sebabnya temannya melakukan. Orang beramal beda bisa karena tidak tahu, tidak sengaja, lupa, terpaksa, atau memang lebih tahu. Ketika kemudian Sa'id tahu alasannya temannya sesuai dengan dalil justru pujian yang ia

berikan. *Allâhu akbar!*

4. Bersikap lemah lembut.

﴿وَلَاتَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَاالسَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ﴾

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." **(Fushshilat:34)**

5. Menghormati ulama dan orang terhormat, walaupun berbeda pendapat.

Râsulullâh ﷺ memberikan tuntunan bahwa yang paling berhak menjadi imam suatu masyarakat adalah yang paling bagus bacaan al-Qurannya. Jika dalam bacaan sama dipilih yang paling paham tentang sunnah. Jika masih sama, didahulukan yang lebih dulu hijrah. Jika sama juga, angkat yang lebih dahulu masuk Islam. Tidak boleh seseorang mengimami di daerah kekuasaan orang lain. Hal ini termuat dalam hadits yang tercatat dalam *Shâhih Muslim*. Di dalamnya ada pelajaran bahwa orang-orang berilmu dan terhormat mesti didahulukan untuk menghormatinya.

6. Menjauhi taklid buta kepada ulama tertentu.

Sikap taklid yang kebablasan kadang mengutamakan perkataan ulama, sehingga bersikukuh memeganginya meski nyata-nyata menyelisihi al-Quran dan al-Sunnah. Hal ini tidak pantas selain juga termasuk sikap yang berbahaya.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللهِ وَرَسُولِهِ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi,..." **(Al-Hujurat:2)**

7. Memahami hakekat pendapat ulama.

Ada tiga keadaan:

a. Pendapat yang bila disebutkan konsekuensi dari pendapatnya, akan menerima. Misalnya, orang yang menyandarkan kepada madzhab tertentu, Syafi'i, misalnya, dalam beberapa amal. Orang itu harus membuktikan bahwa Imam Syafi'i mengakui konsekuensi pendapat tersebut. Jika tidak, maka tidak boleh menyandarkan kepada madzhab beliau. Sebut saja **tahlilan** atau menghadiahkan pahala bacaan al-Quran.

b. Pendapat yang jika disebutkan konsekuensinya, dia menolak. Ini tidak boleh disandarkan kepadanya. Misalnya, wajibnya qunut Subuh. Sebagian ulama mungkin ada yang berpendapat demikian karena belum tahu kelemahan hadits tentang terus-menerus melakukan qunut Subuh. Setelah tahu, tentu ulama tersebut akan mencabut pendapatnya. Karena para imam berpegang, seperti para imam yang empat, bahwa madzhab mereka adalah hadits yang sahih.

c. Jika suatu pendapat didiamkan, seorang ulama tidak membenarkan dan tidak menolak, maka tidak boleh menyandarkan pendapat tersebut kepadanya. Contohnya, Syaikh Utsaimin mendiamkan masalah bumi yang mengelilingi matahari atau sebaliknya. Jadi pendapat ini tidak boleh dinisbatkan kepada beliau.

8. Mengikuti dalil yang lebih sahih.

9. Mempelajari ilmu ushul fiqh.

Apakah perintah yang ada sifatnya wajib atau anjuran. Apakah larangan yang disebutkan dalil menunjukkan haram atau makruh. Apakah perintah yang ada ditujukan kepada orang-orang tertentu atau umum, demikian pula larangannya. Apakah perintah yang ada bersifat mutlak atau *muqayyad* (terkait hal tertentu). Apakah perkara yang ada sudah menjadi kesepakatan (*ijma'*) atau belum. Mungkin hukumnya sudah terhapus atau belum. Hal ini perlu diketahui.

10. Mengetahui model perselisihan di kalangan sahabat.

a. Perselisihan mereka dalam masalah hukum lebih banyak dibanding dalam masalah tafsir. Bila perselisihan itu benar datang dari mereka, maka itu disebut khilaf *tanawu'*, bukan khilaf yang saling bertentangan (*tidhad*).

b. Perbedaan pendapat di kalangan sahabat adalah suatu hal yang darurat dan bersifat naluri dalam memahami sesuatu, bukan sengaja diciptakan untuk berselisih dan berbeda pendapat. (*Shifat Shalatin Nabi*, terjemahan hal: 68 -69)

11. Memahami nash-nash

yang bertentangan.

Bila didapati dua nash yang seolah-olah bertentangan, maka ada tiga kondisi:

a. mungkin salah satunya lemah.

b. mungkin memang bisa digabung:

c. mungkin salah satunya ada yang dihapus.

12. *Tidak mudah saling menghajr/boikot.*

فَإِنَّهُ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ

"Tidak halal seorang muslim memboikot saudaranya melebihi tiga malam." (Shåhih al-Bukhåri no 5725 dan *Shåhih Muslim* no. 2561)

13. *Menjauhi sikap saling buruk sangka.*

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa..." **(Al-hujurat:12)**

14. *Menyadari akibat buruk bercerai-berai.*

Masih banyak hal yang perlu diasah demi meredam perselisihan pendapat agar tidak berujung petaka berupa berbantah-bantahan, percekcokan, permusuhan, dan perpecahan, apalagi pengkafiran dan pembunuhan. Tidak perlu masalah-masalah perbedaan *furu'* dan *ijtihadiyah* menjadi pemicu kejadian memilukan tersebut. Berbeda sikap jika itu menyangkut perbedaan yang mendasar, misalnya antara Ahlussunnah dan Syi'ah. Bagaimana mungkin Ahlussunnah bersatu dengan para pencela sahabat tersebut?! Demikian pula kelompok-kelompok yang kerusakan dan kesesatannya jelas ditegaskan oleh para ulama dari dulu hingga kini.

Adalah tugas bersama untuk kembali menghidupkan persatuan dan rasa cinta di kalangan Ahlussunnah. Barangkali cara awalnya adalah menahan diri untuk tidak mencari *hual* (masalah) jenis praktek keagamaan yang masih memiliki dasar dan tidak merupakan kesepakatan ulama (*al-Mukhtalaf fih*); menghindari kata-kata dan sikap cela terhadap orang lain yang berbeda pandangan tentang hukum, selama tidak bertentangan dengan nash (teks jelas) al-Quran, al-Sunnah maupun Ijma' Ulama; mengembangkan dialog/silaturrahmi keagamaan melalui forum-forum tertentu. Inilah salah satu karakteristik *Ahlussunnah wal Jama'ah*: mereka yang berpegang pada Sunnah Råsulullåh ﷺ, para sahabat, serta menjaga persatuan dan kesatuan ummat pada landasan akidah yang lurus. Pesan Ibnu Taimiyah, Ahlussunnah adalah *khairunnas linnas*; manusia terbaik bagi manusia lainnya. *Wallahu'alam.*

Ditulis ulang dari tulisan Al-Ustadz Abu Ja'far Silasabi, dengan perubahan dan tambahan.
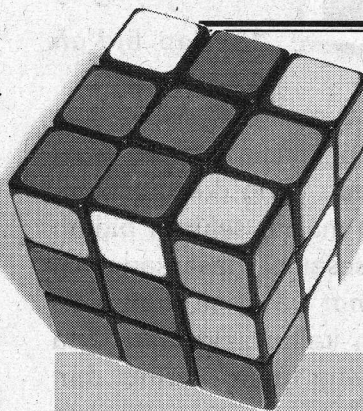
"Tidak ragu lagi, bahwa kewajiban Ahlus Sunnah di setiap zaman dan tempat adalah saling bersatu dan menyayangi di antara mereka serta saling bekerja sama di dalam kebajikan dan ketakwaan.

Syaikh Abdulmuhsin bin Hamd Al-Abbad al-Badr hafizhåhullah berkata,

"Tidak ragu lagi, bahwa kewajiban **Ahlus Sunnah** di setiap zaman dan tempat adalah **saling bersatu dan menyayangi** di antara mereka serta **saling bekerja sama di dalam kebajikan dan ketakwaan.** Sementara suatu hal yang sungguh disayangkan pada zaman ini adalah munculnya pertikaian dan perselisihan [yang tidak sehat, *redaksi*] di sebagian kalangan Ahlus Sunnah. Akibatnya mereka menjadi sibuk dalam mencela, mentahdzir dan menghajr satu sama lain. Mestinya mereka kerahkan dan arahkan seluruh kesungguhan tersebut kepada selain mereka dari **kaum kuffar** dan **ahlul bid'ah** yang senantiasa memusuhi Ahlus Sunnah. Mereka seharusnya menjalin persatuan dan kasih sayang dan saling mengingatkan satu sama lainnya dengan kelemahlembutan dan cara yang halus." [*Rifqån Ahlassunnah bi Ahlussunnah* hal. 7-8]

Menziarahi Makam Wali & Membaca Alquran di Kuburan

Pertanyaan: Bagaimana hukum membaca al-Quran di atas kuburan, apakah boleh atau tidak? Dan bagaimana hukum syar'inya menurut anda tentang orang-orang yang menziarahi kuburan orang-orang shalih dan para wali sebagaimana yang mereka klaim, kemudian mereka meminta kesehatan dan harta-benda (kepada mereka)?

Fatwa:

Pertanyaan ini mengandung dua permasalahan:

1. Membaca al-Quran di atas kuburan.

Membaca Al-Quran di atas kuburan tidak disyari'atkan dan termasuk bid'ah. Sesungguhnya Râsulullâh ﷺ adalah orang yang paling mengetahui tentang syariat Allâh, orang yang paling mengerti tentang apa yang dia ucapkan, orang yang paling fasih terhadap apa yang dia katakan dan orang yang paling banyak menasehati umat manusia sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Beliau ﷺ pernah bersabda,

وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Setiap bid'ah adalah sesat."

Kalimat ini singkat tetapi sangat mencakup, karena tidak ada satu bid'ah pun yang dikecualikan. Oleh karena itu seluruh bid'ah adalah sesat berdasarkan dalil *muhkamat* yang sangat jelas ini. Dan kalau sekiranya ada orang yang ingin merinci dan menjelaskannya niscaya dia akan membutuhkan waktu yang sangat panjang. Jadi, membaca al-Quran di atas kuburan merupakan perbuatan bid'ah yang tidak pernah ada pada masa Nabi ﷺ dan beliau belum pernah menyunnahkannya, baik dengan ucapan, perbuatan, atau penetapan. Namun petunjuk beliau atas umatnya adalah hendaknya mereka berdoa (ketika akan memasuki komplek pekuburan):

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ، يَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنَّا وَ مِنْكُمْ وَالْمُسْتَأْخِرِيْنَ، نَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَ لَكُمُ الْعَافِيَةَ اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُمْ وَ اغْفِرْ لَنَا وَ لَهُمْ

"Kesejahteraan bagi kalian (wahai penghuni kubur) kampung kaum mukminin. Dan insya Allâh kami pun akan menyusul kalian. Semoga Allâh merahmati orang-orang yang terdahulu maupun yang terakhir dari kami dan kalian. Kami memohon kepada Allâh keselamatan bagi kami dan kalian. Ya Allâh janganlah Engkau halangi kami mendapatkan pahala mereka dan janganlah Engkau timpakan fitnah kepada kami setelah mereka serta ampunilah kami dan mereka.

2. Adapun masalah kedua yang terdapat dalam pertanyaan ini, yakni **pergi ke kuburan baik kuburannya para wali**, sebagaimana yang mereka klaim, untuk *beristighâtsah* dan memohon pertolongan kepada para penghuni kuburan tersebut serta meminta supaya mereka memudahkan segala urusan kehidupannya, maka perbuatan ini termasuk syirik besar yang dapat mengeluarkan pelakunya dari *millah* (agama Islam) berdasarkan firman Allâh *Ta'ala*:

"Dan barangsiapa menyembah ilah yang lain di samping Allâh,

padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabbnya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung." **(Al-Mukminun: 117)**

Kita dapat mengambil pelajaran dari ayat ini bahwa setiap orang yang berdoa kepada *ilah* (sesembahan) yang lain disamping berdoa kepada Allåh, maka sebenarnya dia tidak mempunyai *hujjah* dan argumentasi tentang hal itu. Bahkan dalil menunjukkan kebodohan dan kesempatan argumentasinya tersebut. Dalil menunjukkan kebodohan dan kesesatan dapat diambil pelajaran bahwa orang yang berdoa kepada *ilah* yang lain disamping Allåh, maka dia mendapat ancaman sebagaimana firman-Nya:

"Maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabbnya ..."

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa orang yang berdoa kepada selain Allåh ini, maka sekali-kali doanya tidak akan berguna baginya. Pelajaran yang lain adalah orang tersebut bisa menjadi kafir. Sebagaimana firman Allåh *Ta'ala*:

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung."

Jadi, berdoa kepada selain Allåh merupakan kesesatan dan kebodohan, berdasarkan firman Allåh *Ta'ala*:

"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri...." **(Al-Baqåråh:130)**

Dan firman-Nya: *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sesembahan-sesembahan selain Allåh yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka."* **(Al-Ahqåf: 5)**

Sungguh sangat aneh sekali, mereka pergi kepada para penghuni kuburan yang mereka sendiri sudah mengetahui bahwa para penghuni kuburan tersebut jasadnya sudah hancur menjadi tanah, tidak mampu menyelamatkan diri mereka sendiri dari persoalan yang mereka hadapi. Orang-orang tersebut meminta agar dibebaskan dari bencana dan malapetaka yang menimpa mereka.

Jika seseorang mau memperhatikan kondisi mereka, maka niscaya dia akan semakin keheranan, karena kalau sekiranya mereka mau memperhatikan diri dan akal mereka sendiri, niscaya mereka akan tahu atas ketololan mereka dan bahwa mereka berada dalam kesesatan yang nyata. Kita memohon kepada Allåh *ta'ala* supaya memahamkan seluruh kaum muslimin tentang agama mereka, menunjukkan kebenaran kepada mereka dan meneguhkan mereka di atas kebenaran tersebut.

Saya katakan kepada mereka: Bila kalian menginginkan doa yang bermanfaat, maka mintalah perlindungan kepada Allåh *Ta'ala*, karena Dia-lah Dzat yang Maha Mengabulkan doa bagi siapa saja yang tertimpa bahaya bila dia mau berdoa kepada-Nya serta yang bisa menghilangkan kejelekan. Dia-lah Dzat yang di tangan-Nya segala kekuasaan. Dan Dia-lah Dzat yang telah berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ,

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah): bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." **(Al-Baqåråh:186)**

Oleh karena itu, hendaknya mereka mencobanya bila mereka telah menghadapkan dirinya kepada Allåh. Hendaknya mereka meminta perlindungan dan berdoa kepada-Nya dengan tulus dan ikhlas atau merasa sangat membutuhkan dan berharap supaya doanya di kabulkan, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa tidak ada yang mendatangkan manfaat bagi mereka kecuali hanya Allåh *Ta'ala* saja.

Jika Anda mengatakan: Terkadang ketika mereka berdoa kepada para penghuni kuburan yang mereka yakini sebagai para wali, kemudian Allåh menakdirkannya ternyata mereka mendapatkan apa yang mereka minta. Maka bagaimana sikap kita terhadap kejadian ini?

Jawabannya adalah: Sesungguhnya kami meyakini dengan seyakin-yakinnya bahwa apa yang terjadi pada mereka bukanlah berasal dari para penghuni kuburan itu dan bukan pula berkat doa (yang dipanjatkan) kepada mereka, karena Allåh *Ta'ala* telah berfirman:

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sesembahan-sesembahan selain Allåh yang tiada dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka." **(Al-Ahqåf:5)**

Sesungguhnya para penghuni

kuburan itu tidak mungkin akan dapat mendatangkan (manfaat) dan menolak madharat bagi mereka sedikitpun. Sebagaimana firman Allâh *Ta'ala*:

"Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allâh, tidak dapat membuat suatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala) itu benda mati, tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui bilakah (kapankah) para penyembahnya akan dibangkitkan." **(Al-Nahl: 20-21)**

Jadi, orang-orang yang sudah meninggal tersebut tidak mungkin dapat mengadakan sesuatu apapun bagi mereka berdasarkan dalil dari al-Quran dan *ijma'* kaum muslimin, akan tetapi semua itu terjadi ketika mereka berdoa bukan karena doanya (kepada penghuni kubur) hal ini adalah sebagai ujian dari Allâh *Ta'ala*.

Sesungguhnya terkadang Allâh *Ta'ala* menguji hamba-hamba-Nya dengan dimudahkannya mereka melakukan maksiat hanya karena sebab-sebab yang sangat sepele tujuannya untuk menguji mereka. Apakah anda belum melihat (tahu) ujian yang Allâh timpakan kepada Bani Israil ketika mereka diharamkan menangkap ikan pada hari sabtu. Biasanya pada hari Sabtu ikan-ikan tersebut datang kepada mereka terapung-apung di permukaan air dan jumlahnya sangat banyak, tetapi pada selain hari tersebut ikan-ikan tersebut tidak datang muncul. Kemudian mereka membuat *hilah* (siasat), mereka menaruh jaring-jaring pada hari Jum'at sehingga pada hari Sabtu ikan-ikan itu akan terperangkap dengan jaring-jaring tersebut. Dan ketika pada hari Ahad (minggu)nya mereka baru mengambilnya. Kemudian Allâh *Ta'ala* berfirman kepada mereka: *"Jadilah kamu itu kera-kera yang hina...."* Sebagaimana firman-Nya:

"Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada disekitar) mereka terapung-apung dipermukaan air, dan di hari-hari yang bukan hari Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasiq." **(Al-'A'râf:163)**

"Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari sabtu, lalu Kami berfirman kapada mereka, "Jadilah kamu kera-kara yang hina. Maka kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang di masa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Baqârâh:65-66)

Kemudian apakah kamu juga belum melihat ujian yang Allâh *Ta'ala* timpakan kepada para shahabat ﷺ ketika mereka sedang berihram (berhaji). Allâh *Ta'ala* berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Alah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allâh mengetahui orang-orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya." (Al-Maidah:94)

Kemudian Allâh mengirim kepada mereka binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan-tangan mereka dengan cara hanya menangkapi saja setiap binatang yang berjalan di tanah dan hanya menghujamkan tombak-tombak mereka ke setiap binatang yang sedang terbang. Jadi, Allâh *Ta'ala* memudahkan bagi mereka menangkap binatang buruan ini untuk menguji mereka. Akan tetapi para shahabat mereka adalah sebaik-baik generasi, mereka tidak mengambil satupun dari binatang buruan yang dimudahkan oleh Allâh bagi mereka untuk mendapatkannya karena ketakwaan dan rasa takut mereka kepada Allâh *Ta'ala*.

Kesimpulannya bahwa orang-orang musyrik yang berdoa kepada (para penghuni) kuburan ini kemudian takdir (Allâh) menentukan sesuai dengan apa yang mereka serukan, tidak disangksikan lagi bahwa hal ini merupakan ujian dan cobaan yang ditimpakan Allâh *Ta'ala* atas mereka... Kita memohon kepada Allâh supaya menunjukkan kepada kita bahwa yang benar itu benar dan memberi kemampuan kepada kita untuk dapat mengikutinya. Dan kita juga memohon kepada Allâh untuk menunjukkan kepada kita bahwa yang batil itu batil dan memberi kemampuan kepada kita untuk dapat menjauhinya.

Fatawa Syaikh Ibnu 'Utsaimin: 1/157-160 dalam *Nur 'alad Darb*

Melawan SIHIR *dengan* SIHIR

Pertanyaan:

Orang yang terkena sihir apakah boleh pergi ke tukang sihir untuk menghilangkan sihir dari dirinya?

Fatwa:

Tidak boleh. Dasarnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud dengan sanadnya sendiri dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Râsulullâh ﷺ pernah ditanya tentang nusyrâh (yaitu tindakan penyembuhan atau pengobatan orang yang terkena sihir dengan mantera atau jampi), maka beliau menjawab:

هِيَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

"Itu termasuk perbuatan syaitan".

Sebenarnya dalam obat-obat alami dan syar'î sudah cukup untuk mengobatinya, karena Allâh Ta'ala tidak akan menurunkan suatu penyakit kecuali juga menurunkan obatnya. Oleh karena itu orang yang diberi tahu, niscaya dia akan mengetahuinya, sedangkan orang yang tidak diberi tahu, niscaya dia tidak akan mengetahuinya. Râsulullâh ﷺ memerintahkan untuk berobat, tetapi melarang berobat dengan sesuatu yang diharamkan. Beliau ﷺ bersabda,

تَدَاوَوْا وَ لاَ تَتَدَاوَوْا بِحَرَامٍ

"Berobatlah kalian dan janganlah berobat dengan sesuatu yang haram".

Dan juga diriwayatkan bahwa beliau ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ لَمْ يَجْعَلْ شِفَاءَ أُمَّتِي فِيْهَا حُرِمَ عَلَيْهَا

"Sesungguhnya Allâh tidak akan menjadikan kesembuhan umatku dengan sesuatu yang diharamkan". (*Shâhih al-Bukhâri* VI/248 secara mu'allaq, Baihaqi di dalam *Sunan*-nya X/5, Al-Thâhawi di dalam *Ma'ani al-Atsar* I/108 dan Al-Hakim IV/218.) *Wabillahit Taufiq.*

Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga dan para sahabatnya.

Fatawa al-Lajnah al-Daimah I/372.

RUQYAH
SYAR'I DAN TIDAK SYAR'I

Pertanyaan:

Di negara kami, Sudan, sebagian orang mempercayai perbuatan para syaikh yang menulis mantera-mantera bila seseorang sakit, terkena sihir, ataupun perkara-perkara khurafat lainnya. Bagaimana hukum orang yang berhubungan dengan mereka? Bagaimana pula hukum perbuatan tersebut?

Fatwa:

Meruqyah orang yang terkena sihir atau penyakit lainnya tidaklah mengapa asal bersumber dari al-Quran atau doa-doa yang dibolehkan. Dahulu Nabi ﷺ juga pernah meruqyah para sahabatnya. Di antara kalimat yang digunakan untuk meruqyah mereka adalah:

رَبُّـــنَا اللهُ فِي السَّمَاءِ تَقَدَّسَ اِسْمُكَ، أَمْرُكَ فِي السَّمَاءِ وَ الْأَرْضِ

كَمَا رَحْمَتُكَ فِي السَّمَاءِ، فَاجْعَلْ رَحْمَتَكَ فِي الْأَرْضِ، أَنْزِلْ رَحْمَةً مِنْ رَحْمَتِكَ وَاشْفِ مِنْ شِفَائِكَ عَلَى هَذَا الْوَجَعِ فَيَـبْرَأُ

"Ya Allâh, Rabb kami yang di langit, Maha suci nama-Mu, urusan-Mu di langit dan di bumi. Sebagaimana Engkau telah memberi rahmat di langit maka jadikanlah rahmat-Mu di bumi. Turunkanlah rahmat dari rahmat-Mu dan obatilah dari obat-Mu pada penyakit ini, maka sembuhlah dia."

Doa yang *masyru'* (disyari'atkan) lainnya adalah:

بِسْمِ اللهِ أُرْقِيكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ يُؤْذِيكَ، مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ، أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ، اللهُ يَشْفِيكَ، بِسْمِ اللهِ أُرْقِيكَ

"Dengan menyebut nama Allâh, saya menjampi kamu dari segala penyakit yang mengganggumu, dari kejahatan jiwa atau pandangan mata pendengki. Semoga Allâh menyembuhkanmu. Dengan menyebut nama Allâh saya meruqyahmu (menjampimu)".

Bisa pula dengan meletakkan tangan pada bagian tubuh yang dirasakan sakit, kemudian membaca doa:

أَعُوْذُ بِاللهِ وَ عِزَّتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَ أُحَاذِرُ

"Aku berlindung kepada Allâh dan kemulian-Nya dari kejahatan apa yang aku temui dan aku waspadai." Hadits-hadits lainnya telah disebutkan oleh para ulama yang bersumber dari Nabi ﷺ.

Tentang penulisan ayat-ayat dan dzikir kemudian menggantungkannya, para ulama masih berbeda pandangan. Di antaranya ada yang membolehkannya dan ada pula yang melarangnya. Tetapi yang lebih dekat kepada (kebenaran) adalah yang melarangnya, sebab, hal itu tidak berasal dari Nabi ﷺ. Sedangkan yang datang dari Nabi ﷺ adalah membacakannya kepada orang yang sakit.

Sementara itu mengalungkan ayat-ayat atau tulisan doa pada orang sakit, baik di leher, tangan, di bawah bantalnya maupun yang lainnya, adalah hal yang dilarang, menurut pendapat yang kuat, sebab tidak berasal dari Nabi ﷺ.

Menjadikan suatu perkara menjadi sebab bagi perkara yang lainnya tanpa seizin dari syariat (Allâh) dianggap sebagai salah satu bentuk kesyirikan. Karena berarti menetapkan suatu sebab yang Allâh tidak menjadikannya sebagai sebab. Hal ini dilakukan jika kita tidak mengetahui keadaan para syaikh tersebut. Kami tidak tahu, boleh jadi para syaikh tersebut adalah tukang sulap yang menulis sesuatu yang mungkar atau yang diharamkan. Jika demikian, maka tidak sangsi bahwa hal itu adalah haram. Oleh karena itu, para ulama berpendapat: Tidak apa-apa berobat dengan ruqyah, dengan syarat lafal-lafalnya harus jelas, dapat dipahami, dan tidak mengandung syirik.

Fatawa Syaikh Ibnu 'Utsaimin I/139.

MEMANDANG GAMBAR/FOTO YANG HARAM

Pertanyaan: Kebanyakan orang menganggap tidak mengapa memandang gambar/foto wanita yang bukan mahramnya, alasannya karena gambar belaka dan bukan yang sebenarnya.

Fatwa: Sikap peremehan ini sangat berbahaya. Seorang lelaki yang memandang wanita, baik lewat sarana media elektronik, surat kabar maupun lainnya, pasti akan muncul fitnah dalam hatinya. Hal itu akan menggodanya untuk sengaja memandang wanita secara langsung. Masalah ini sudah banyak buktinya.

Ada yang memberikan kabar kepada kami, terdapat salah seorang pemuda yang sengaja menyimpan gambar/foto wanita cantik untuk dinikmati atau bersenang-senang dengan cara memandanginya. Ini menunjukkan besarnya fitnah melihat gambar semacam itu. Oleh karena itu, seseorang tidak boleh melihat gambar-gambar seperti itu, baik dalam majalah, surat kabar maupun selainnya bila dirinya merasa nikmat dan senang sehabis memandanginya, karena hal itu adalah fitnah yang dapat membahayakan agama dan cita-citanya. Demikian pula hatinya akan selalu tergoda untuk memandangi para wanita. Akhirnya dia pun akan memandanginya secara langsung.

Al-Majmu' al-Tsamin III/160.
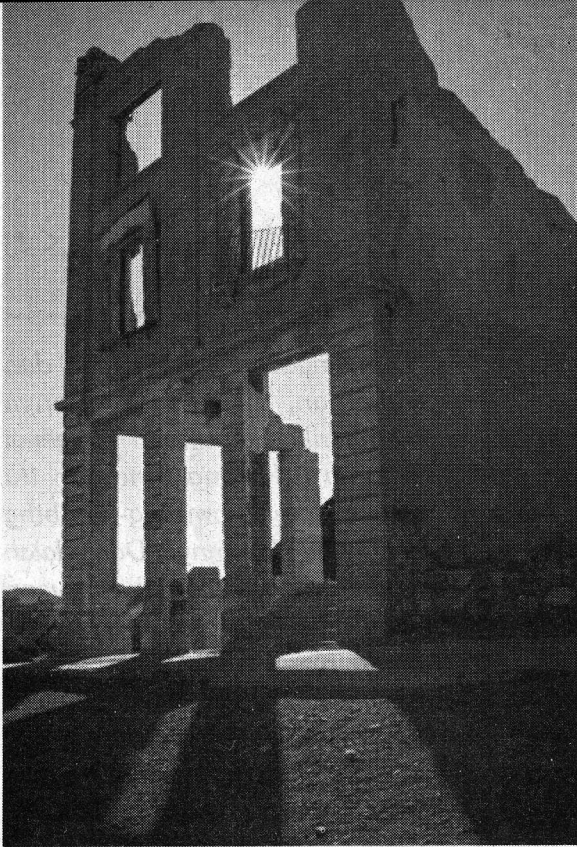
BERSELISIH TIDAK HARUS BERPECAH

Spanyol dulunya merupakan negara Islam, berjuluk Andalusia. Negri tersebut diperintah oleh penguasa muslim dan berhukum dengan hukum Islam selama kurang lebih 8 abad. Hingga negri tersebut berpecah belah menjadi kerajaan-kerajaan kecil dan saling bermusuhan. Ternyata itu menjadi ambang kehancurannya. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh pihak kafir Kristen. Mereka pun bersatu padu menyerang Andalusia hingga berhasil meruntuhkannya. Daulah Islam hancur lebur, tercabut sampai ke akar-akarnya dari benua Eropa hingga saat ini. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Fakta sejarah tersebut memberikan pelajaran, jika kita berpecah-belah akibatnya musuh akan begitu mudah meluluhlantakkan kita sebagaimana tragedi di Andalusia. Sebisa mungkin kita jangan berselisih... kalau pun toh berselisih jangan sampai berpecah. Berselisih adalah hal yang wajar, akan tetapi berpecah belah adalah terkutuk dan terlarang. Para sahabat pun berselisih tidak sebatas dalam perkara fikih, namun mereka tetap bersatu dan tak saling menganggap sesat antara satu dengan yang lain.

﴿وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا﴾

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." **(Ali Imran:103)**

Tentang ayat ini, Al-Hafidz Ibnu Katsir berkata, "Allah ﷻ memerintahkan mereka agar bersatu padu dan melarang perpecahan. Terdapat banyak hadits yang melarang perpecahan dan, sebaliknya, memerintahkan untuk bersatu dan saling menyayangi."

Al-Imam al-Qurthubi berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkan persatuan dan melarang perpecahan, karena perpecahan membawa kepada kebinasaan sedangkan persatuan membawa keselamatan."

Al-Syaikh Abdurrâhman al-Sa'di menafsirkan surat al-Rum ayat 32, "Dalam ayat ini terdapat peringatan atas kaum muslimin agar tidak berpecah belah; terkotak dalam kelompok-kelompok, kemudian setiap kelompok fanatik terhadap (metode atau pendapat) kelompoknya baik itu benar atau salah. Jika hal ini terjadi berarti kaum muslimin telah menyerupai kaum musyrikin dalam hal berpecah belah. Agama Islam adalah satu, yang disembah pun satu dan Rasul-Nya juga satu (maka tak seharusnya mereka berpecah belah). Lagi pula sebagian besar urusan agama ini merupakan sesuatu yang disepakati oleh para ulama dan

para imam ummat, berarti persaudaraan islamiyyah telah Allah ikat dengan ikatan yang kokoh. Lalu kenapa hal itu dicampakkan begitu saja, lalu dibangun di atasnya perpecahan dan persengketaan antara sesama muslim?! Padahal penyebabnya hanyalah masalah-masalah yang samar atau permasalahan *furu'iyyah!* Masing-masing pihak saling menyesatkan dan menganggap pihak yang lain berbeda dengan dirinya (bukan saudaranya). Perpecahan adalah bisikan terbesar setan dan cita-cita terbesar setan, dengannya dia menipu daya kaum muslimin. Karena itu berusaha menyatukan kaum muslimin dan mengenyahkan persengketaan antara sesama mereka merupakan jihad yang paling utama dan seutama-utama amal yang bisa mendekatkan diri kepada Allah ﷻ."

Al-Imam al-Syathibi berkata, "Ketahuilah, semoga Allah merahmati kalian semua, bahwa ayat-ayat dan hadits-hadits nabi yang menunjukkan tentang tercelanya bid'ah semuanya memberikan ilmu kepada kita tentang ciri-ciri ahli bid'ah; yaitu gemar berpecah belah sehingga kemudian mereka terkotak-kotak dalam kelompok-kelompok yang bermacam-macam." (*Al-I'tishâm* II/164)

Beliau mengatakan, "Islam itu menyeru kepada persatuan, saling menyayangi, dan mencintai, serta menjaga kekompakan. Karena itu setiap pendapat yang membawa kepada sikap yang berlawanan dengan misi di atas berarti bukan berasal dari Islam. Coba lihat fenomena kemunculan kelompok Khâwarij." (*Al-I'tishâm* II/233)

Benar apa yang dikatakan oleh Al-Imam al-Syathibi, akibat pemikiran bid'ah mereka, timbullah kekacauan dan peperangan di tengah-tengah ummat. Persatuan kaum muslimin pun terkoyak. Yang dimaksud kaum muslimin di sini tentunya muslimin Ahli Sunnah, demikianpun fenomena yang terjadi pada zaman kita sekarang ini. Dari pemikiran atau manhaj bid'ah, muncullah kelompok yang mudah mengkafirkan kaum muslimin. Timbul pula kelompok yang kaku, keras, dan garang terhadap orang di luar kelompoknya, bahkan gampang memvonis ahlul bid'ah kepada yang tidak sejalan dengan pendapat kelompoknya, walaupun yang divonis tersebut termasuk orang yang berusaha mengikuti sunnah dan jamaah. Allah-lah tempat memohon pertolongan!

Bibit Perpecahan Itu

Al-Imam al-Syathibi mengatakan, "Asal-muasal sebuah perpecahan adalah perselisihan, baik perselisihan pendapat ataupun madzhab." Perselisihan yang beliau maksud adalah perselisihan yang tercela. Hal ini dijelaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, "... dan al-Quran telah menunjukkan pujian Allah kepada dua kelompok yang berselisih pada perkara yang semisal ini (perkara yang diperbolehkan untuk berselisih) apabila tidak muncul kezhaliman dari kedua belah pihak. Allâh ﷻ berfirman,

﴿وَدَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ ۝ فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا﴾

"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu..." **(Al-Anbiya:78-79)**

Secara khusus Allah puji Sulaiman dengan penyebutan 'pemberian pemahaman kepadanya' dan kemudian memuji keduanya dengan penyebutan ilmu dan hikmah yang telah berikan-Nya. Tidak ada yang dicela.

Pada zaman Râsulullâh ﷺ. Beliau tidak mencela para sahabat yang berselisih dalam memahami ketetapannya saat merespon pengkhianatan kaum Yahudi, agar tidak shalat Ashar kecuali di kampung Yahudi Bani Quraizhah. Sahabat yang melakukan shalat Ashar pada waktunya, artinya di tengah jalan, tidak dicela, sebagaimana sahabat yang mengakhirkan shalat Ashar hingga tiba di kampung Bani Quraizhah pun tidak dicela. (*Iqtidha'us Shirathil Mustaqim*)

Demikianlah sikap seorang muslim, hendaknya tidak mencela saudaranya bahkan harus memujinya manakala saudaranya berusaha untuk mencari kebenaran dengan berlandaskan

sumber dalil yang benar dan dengan dasar pemahaman yang benar, walaupun pendapat tersebut menyelisihi pendapatnya atau kelompoknya. Hendaklah tetap menjaga persaudaraan dan persatuan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para sahabat.

Model perselisihan yang tercela pun ada contohnya. Kisah ini dituturkan Abdullah bin Mas'ud sendiri. Suatu saat Ibnu Mas'ud mendengar seseorang membaca ayat yang pernah didengarnya dari Nabi, namun dengan lafal yang berbeda. Ibnu Mas'ud lantas menarik tangan orang yang membaca tersebut, membawanya ke hadapan Nabi ﷺ. Setelah diceritakan masalahnya, justru mimik Råsulullåh ﷺ berubah menunjukkan rasa tidak suka. Beliau pun bersabda,

كِلَاكُمَا مُحْسِنٌ وَلَا تَخْتَلِفُوا فَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ اخْتَلَفُوا فَهَلَكُوا

"Kalian berdua telah melakukan kebaikan. Janganlah kalian saling berselisih, karena umat sebelum kalian saling berselisih akibatnya binasa." (*Shåhih al-Bukhåri* no. 3289)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkomentar terhadap hadits ini, "Råsulullåh ﷺ melarang perselisihan dengan model seperti itu, yang mana masing-masing pihak saling mengecam dan menyalahkan, padahal kedua-duanya (bisa jadi) sama-sama benar. Kemudian Råsulullåh ﷺ menjelaskan sebab tercelanya, yaitu lantaran umat terdahulu terjerumus ke dalam perselisihan tercela seperti itu hingga akhirnya binasa."

Syaikhul Islam memberikan dua faedah dari hadits di muka. **Pertama:** diharamkannya perselisihan model seperti itu. **Kedua:** wajib mengambil pelajaran atas tragedi yang menimpa umat terdahulu agar jangan sampai kita mengalami hal serupa.

Beliau berkata, "Sebagian besar perselisihan, yang berujung kepada mengikuti hawa nafsu, antar sesama umat adalah khilaf dalam bentuk ini (berselisih dalam perkara yang diperbolehkan; yang bisa jadi kedua belah pihak sama-sama benar) lalu mendorong mereka melakukan pertumpahan darah, perampasan harta benda, permusuhan, dan persengketaan. (*Iqtidha'us Shiråtil Mustaqim*)

Syaikh Ibnu Utsaimin berkata, "Seseorang yang menyelisihi jalan al-salaf al-shålih (atau perkara-perkara yang telah disepakati oleh al-salaf al-shålih), seperti menyelisihi perkara akidah, tidak bisa ditoleransi. Adapun perselisihan dalam perkara-perkara yang dibolehkan untuk berpendapat tentangnya (perkara *ijtihadiyah*) tidak boleh dijadikan sebagai ajang untuk mencela orang lain atau saling bermusuhan dan bersengketa. Para sahabat berselisih dalam banyak hal, bahkan perkara yang mereka perselisihkan jauh lebih besar dari perkara yang diperselisihkan orang-orang sekarang. Kaum sekarang hanya karena itu kemudian berpecah belah dan berkelompok-kelompok, sementara para sahabat meski saling berselisih tetapi tetap saling mencintai dan menyayangi. Saya tegaskan di sini, apabila ada seseorang yang menyelisihimu karena ingin konsekuen dengan dalil yang dipeganginya, pada hakekatnya dia tidak menyelisihimu, karena kalian sama-sama berusaha men cari kebenaran dengan cara yang benar. Jadi tujuan kalian satu, yaitu sama-sama ingin mencari kebenaran berdasarkan dalil. Lantas di mana letak perselisihannya? (*Kitabul Ilmi* hal. 29–31, dengan diringkas)

Sebab Terjadinya Perselisihan Yang Tercela

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan tentang hal ini, "Terkadang disebabkan rusaknya niat, adanya sifat melampaui batas, hasad atau ingin menang sendiri. Akibatnya seseorang mencela pendapat dan perbuatan orang lain. Bisa juga karena adanya kecintaan kepada pendapat seseorang yang kebetulan orang tersebut satu nasab, satu madzhab, satu daerah, atau teman dekat; sehingga bila pendapat tersebut unggul dia merasa mendapatkan kemuliaan dan ketinggian. Rusaknya niat, yang merupakan satu bentuk kezhaliman, banyak diidap oleh manusia.

Sebab lainnya terkadang karena kebodohan tentang hakekat sesuatu atau bisa jadi berilmu terkait dengan pendapat yang dipeganginya, namun tidak paham tentang dalil pihak yang menyelisihinya. Ketidaktahuan dan kezhaliman adalah pangkal segala keburukan. Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَحَمَلَهَا الْإِنسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا﴾

"...dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh." **(Al-Ahzab:72)**

Al-Imam al-Syathibi berkata, "Salah satu sebab perpecahan adalah seseorang dipandang atau memandang dirinya sebagai

seorang ulama yang telah sampai pada tingkatan mujtahid, padahal belum. Orang ini pun berfatwa layaknya seorang mujtahid, yang kemudian pendapat dan penyelisihannya diikuti oleh orang lain. Terkadang fatwa tersebut termasuk masalah *furu'*/cabang tetapi kadang juga dalam masalah *ushul*/pokok mendasar.... maka kekacauan umat ini tidak akan muncul dari para ulama umat, akan tetapi muncul manakala ulama yang sebenarnya telah wafat, kemudian berfatwalah seseorang yang sebenarnya bukan orang alim (atau belum sampai pada tingkatan mujtahid). (*Al-I'thisâm* hal. 172-173, dengan diringkas)

Penutup

Al-Quran dan al-Hadits telah mengabarkan bahwa umat ini akan terjatuh ke dalam perselisihan dan perpecahan, namun tidak semuanya. Ada orang-orang yang dirahmati Allâh, yang selamat dari perselisihan tercela dan perpecahan. Merekalah Ahlus Sunnah wal Jamaah sejati. Upaya kita agar termasuk dari umat yang dirahmati adalah dengan banyak berdoa, rajin belajar ilmu syar'il, dan mengikis daki-daki hawa nafsu dari hati. Tidak lupa berusaha merujuk kepada para ulama kibar (besar/senior). Kekacauan timbul karena umat tidak merujuk kepada ulama kibar. Semoga kita menjadi umat yang dirahmati Allâh.

Ditulis oleh al-Ustadz Syamsuri.

FATWA SYAIKH IBNU UTSAIMIN

Pertanyaan:

Bagaimanakah arahan Anda terkait adanya fenomena perpecahan dan fanatisme kelompok yang muncul dari sebagian kaum muslimin?

Fatwa:

Tidak ragu bahwa fanatisme kelompok dan berpecah belah di dalam beragama adalah terlarang dan harus dihindari. Allah Ta'ala berfirman,

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." (Ali Imran:105)

Umat Islam tidak boleh berpecah-belah berkelompok-kelompok, yang mana setiap kelompok memilih manhaj yang berbeda. Kaum muslimin wajib bersatu di dalam agama Allâh di atas manhaj yang satu yaitu mengikuti petunjuk Nabi ﷺ, para Khulafaur Rasyidin, dan para sahabat Nabi ﷺ. Râsulullâh ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي

"...Hendaknya kalian menetapi sunnahku dan sunnah para al-Khulafa al-Rasyidun yang mendapatkan petunjuk setelahku..." (Riwayat Ahmad)

Nabi dan para sahabat tidak pernah mengajarkan agar umat ini saling berpecah dan berkelompok-kelompok, yang mana setiap kelompok memiliki tokoh dan manhaj tersendiri. Nasehatku kepada umat, hendaknya mereka bersatu di atas agama Allâh dan jangan bercerai-berai. Jika mereka mendapati seseorang atau sebuah kelompok cenderung kepada perpecahan, hendaklah dinasehati, dijelaskan kebenaran kepadanya, dan diingatkan agar tidak menyelisihi kebenaran. Perlu dijelaskan pula bahwa bersatu di atas kebenaran lebih mendekati kepada kebenaran dan keberuntungan daripada berpecah belah. Jika sebuah perselisihan timbul dari permasalahan yang memang diberikan keluasan untuk berbeda, maka seharusnya hati tidak sampai berpecah-belah dan berselisih. Para sahabat pun telah berselisih dalam perkara-perkara *ijtihadiyah* sejak Nabi masih hidup hingga setelah wafatnya, namun hati mereka tidaklah berselisih dan bercerai. Hendaklah mereka dijadikan sebagai suri teladan karena akhir umat ini tidaklah bisa menjadi baik kecuali dengan mencontoh sepak terjang generasi awalnya, karena merekalah generasi terbaik. Semoga Allâh memberikan taufik kepada kita dalam segala perkara yang dicinta dan diridhai.
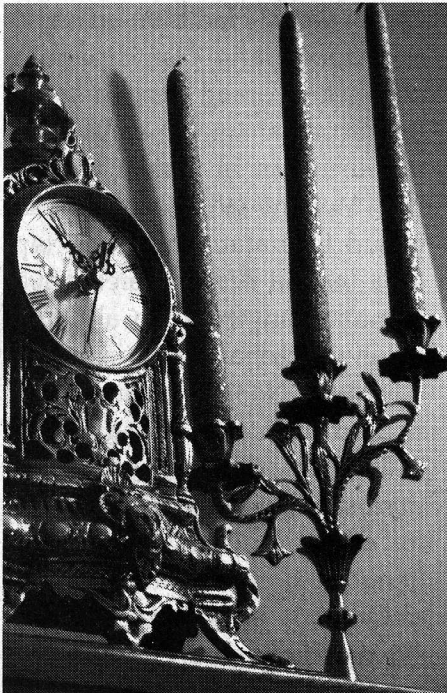
Fenomena Aliran-aliran Sesat

Sesat menyesatkan kini seakan menjadi kegiatan yang biasa berlangsung. Beberapa waktu lalu mayoritas umat Islam bersama MUI memvonis Ahmadiyah sebagai paham sesat. Setelah itu gantian aktivis liberal yang membela matia-matian kelompok Ahmadiyah yang pusat kerajaannya di London mencap fatwa MUI sebagai sesat.

Sesat-menyesatkan, saling tuduh sebagai sesat dan menyimpang, sibuk dikampanyekan di mana-mana, oleh berbagai pihak, dan melibatkan banyak komunitas. Bila kita berbicara soal Islam, tuduhan 'Islam sesat' seperti sudah sah diucapkan oleh siapa saja, terhadap siapa pun juga yang dianggap berseberangan dengan dirinya. Dirinya, dengan segala kultur, budaya, kebiasaan dan keakraban yang bersifat sangat personal dan subjektif. Realitas itu membuahkan rentetan permasalah yang akhirnya jauh dari rumus sederhana, bahkan sangatlah besar, beragam dan sangat menyusahkan banyak pihak. Kenapa? Karena saat budaya tuduh menuduh itu sudah menjadi kebiasaan banyak kalangan, dan seringkali dijadikan sebagai moncong senjata yang bisa diarahkan kepada lawan-lawan pemikiran atau sekadar terhadap orang yang dibenci karena persoalan pribadi sekalipun, maka standarisasi kebenaran menjadi amat rancu. Siapapun yang berada di atas garis kebenaran, akan sah-sah saja tertuduh sebagai sesat. Soal benar atau tidaknya tuduhan, itu urusan belakang, tapi dampak psikologisnya selalu saja dirasakan secara langsung oleh pihak yang menjadi korbannya. Sementara di sisi lain, sering pula muncul pembelaan secara serampangan dan membabi-buta terhadap setiap kelompok dan komunitas muslim yang sungguh-sungguh sesat, karena substansi pembelaan itu dianggap sebagai upaya mempersatukan umat, agar umat tidak berpecah-belah. Sebagai akibatnya, muncullah sejenis legalisasi terhadap segala bentuk kesesatan, yang asalkan sudah *dilabeli* dengan 'Islami', otomatis menjadi haram atau minimal makruh untuk dicap sebagai kesesatan.

Dua Pondasi "anti Kesesatan"

Perlu diperjelas kiranya apa yang pernah disampaikan oleh salah seorang juru dakwah tanah air –semoga Allah senantiasa melindunginya--, dalam sebuah dialog pada sebuah media terkemuka, dalam posisinya membela keutuhan ajaran Islam, bahwa setiap yang dianggap sesat dalam Islam, maka itulah

kesesatan sesungguhnya.

Sabda Nabi ﷺ,

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

"Aku tinggalkan pada kalian dua hal, yang akan membuat kalian tak akan tersesat selama kalian berpegang teguh pada keduanya: Kitabullâh (Al-Quran) dan Sunnah Nabi e (hadits).... [a]"

Hadits ini sesungguhnya sudah amat gamblang menjelaskan posisi 'kesesatan' dalam pandangan Islam. Islam memandang bahwa dasar utama yang menyelamatkan seorang muslim dari kesesatan adalah hasrat, cita-cita dan kemampuannya berpegang-teguh pada ajaran-ajaran al-Quran dan hadits-hadits Nabi ﷺ. Untuk itu, dibutuhkan minimal tiga syarat agar seseorang bisa selamat dari kesesatan, dan mampu membedakan mana yang sesat dan mana yang tidak sesat.

Pertama, ia harus mempelajari nash-nash Kitabullâh dan Sunnah Râsulullâh ﷺ tersebut, dari para ulama yang diyakini kredibilitas keislaman mereka.

Kedua, ia harus berupaya mengamalkan isi dari ajaran-ajaran yang ia telah pelajari dari kedua sumber utama ajaran agama Islam tersebut.

Ketiga, ia harus memahami dan mengamalkan kedua ajaran tersebut, sesuai dengan yang dipahami oleh Nabi ﷺ dan para Sahabat beliau. Karena Islam itu hanyalah satu, yaitu yang dipahami, diyakini dan diamalkan oleh Râsulullâh ﷺ pada masa hidup beliau, bersama para pengikut beliau kala itu, yakni para sahabat ﷺ.

Syarat pertama merupakan syarat mutlak, karena mustahil seseorang berpegang teguh pada sesuatu yang dia sendiri belum mengetahuinya, belum mengenalnya dan belum mempelajarinya. Ia akan dianggap 'besar mulut', bila ia secara serampangan menuduh orang lain telah keluar dari ajaran Kitabullâh dan Sunnah Rasul, sementara ia sendiri nyaris tak pernah mempelajari dan mendalami isi keduanya.

Syarat kedua tak kalah pentingnya, karena orang yang sekadar mempelajari dan menelaah isi Kitabullâh dan Sunnah Rasul, tanpa berhasrat mengamalkannya, hanya akan menjadi ahli ilmu semata tanpa sempat menjadi ahli amal. Janji terlepas dari kesesatan itu hanya bagi orang yang berpegang teguh pada ajaran al-Quran dan al-Hadits, bukan bagi orang yang hanya menguasai isinya saja. Orang yang jauh dari pengalaman Kitabullâh dan Sunnah Rasul, akan cenderung suka menyembunyikan kebenaran, tak mampu berkata tegas dalam menilai kebenaran, dan cenderung bermain *kucing-kucingan* dalam dunia fatwa dan pemutusan hukum. Karena umumnya orang seperti itu merasa khawatir bila segala kekurangannya akan ditelanjangi di depan khalayak ramai, bila ia harus menjelaskan tentang halal dan haram secara lugas dan gamblang. Bagaimana ia akan menjelaskan keharaman sesuatu, kalau ia sendiri justru kecanduan mengkonsumsinya?

Syarat ketiga sesungguhnya adalah *basic* dari sikap berpegang teguh pada kebenaran. Syarat ini hendak menegaskan bahwa al-Quran dan al-Hadits itu bukanlah *text book* yang bisa dipahami oleh setiap orang dengan segala tingkat pemahaman mereka. Allah menurunkan al-Quran kepada Nabi Muhammad ﷺ, bukan dalam wujud teks atau nash saja, tapi juga makna dan intepretasinya. Pemahaman terhadap al-Quran itulah yang dijabarkan dalam hadits-hadits Nabi ﷺ, dalam bentuk ucapan dan juga pengamalan beliau, yang diikuti langsung oleh para sahabat Nabi ﷺ, yang kala itu adalah komunitas sekaligus generasi pertama dari generasi al-Quran. Mereka yang tersesat dari kebenaran, bukan saja mereka yang secara tegas-tegas menolak kebenaran al-Quran dan al-Sunnah. Dalam lingkungan masyarakat muslim yang tersesat adalah yang menyimpang dari ajaran al-Quran dan al-Hadits yang semestinya. Itulah, kenapa kemudian ditegaskan dalam lanjutan hadits di atas,

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ

"Barangsiapa yang hidup sesudah wafatku, pasti akan mendapatkan perbedaan pendapat yang banyak. Maka (bila kalian mendapatkan kondisi itu), berpeganglah pada sunnahku dan sunnah Al-Khulafa al-Râsyidun... [b]"

Al-Hafizh Ibnu Râjab al-Hanbali رحمه الله memberi penjelasan sebagai berikut,

"Sunnah makna sejatinya seca

ra bahasa adalah jalan yang dilalui. Sementara di antara makna secara istilah adalah berpegang-teguh pada metodologi yang dijalankan oleh Râsulullâh ﷺ dan para Al-Khulafa al-Râsyidun dalam wujud keyakinan, amalan, dan ucapan. Itulah perwujudan sunnah yang sempurna.[c]"

Menyaksikan realitas umat Islam yang kebanyakan menjauhi majelis-majelis ilmu, lalai dalam mendalami ajaran Islam, sudah dapat ditengarai bahwa kesesatan merajalela di tengah kehidupan mereka. Bila ajaran al-Quran dan al-Hadits jarang dipelajari maka akan banyak ilmu tentang kebenaran yang tidak diketahui. Bila banyak ilmu kebenaran yang tidak diketahui, maka akan banyak terjadi pelanggaran terhadap hukum Allah, dan akan banyak orang yang melaksanakan ibadah, meyakini sesuatu dan membentuk persepsi mereka tidak dengan dasar-dasar kebenaran dari dua pondasi tersebut. Bila kenyataan itu terjadi –dan memang demikian realitasnya-- maka tuduhan terhadap sebuah kelompok atau komunitas tertentu sebagai sesat, sesungguhnya hanya terposisikan pada dua realitas saja:

Pertama, bahwa kelompok itu sudah dianggap betul-betul kelewatan alias *ngepol* dalam kesesatannya, sehingga nyaris sebodoh-bodohnya muslim pasti mengetahui bentuk kesesatan mereka.

Kedua, bahwa itu hanya pelampiasan dari kegerahan umat terhadap kebodohan yang menjangkiti mereka sendiri. Ibaratnya, sekelompok maling dan preman yang bersama-sama mengeroyok seorang pencopet --yang sesungguhnya tidak lebih buruk dari mereka-- sebagai upaya mengalihkan perhatian orang banyak terhadap kondisi mereka yang pada hakikatnya sama saja, atau malah bisa saja lebih jahat dan lebih kriminal dibandingkan pencopet naas tersebut. Ini yang disebut 'maling teriak maling', koruptor mengejar koruptor, atau gang mafia dan narkoba, menangkapi dan memberangus gang-gang Narkoba lain yang dianggap berposisi lebih lemah.

Sekaranglah saat segala tuduhan jahat bisa dilontarkan sedemikian mudahnya, karena terlalu banyak orang yang sudah sedemikian gampang pula berlaku jahat. Inilah zaman di mana segala bentuk kesesatan sedemikian mudah di*cap*kan kepada siapapun yang kita benci, karena banyak di antara kita yang sudah akrab berbaur dengan segala bentuk kesesatan. Cobalah sekali-kali bertanya kepada diri kita sendiri: berapa banyak persepsi pemikiran yang lahir dari hasil perenungan kita sendiri, hasil analisa akal kita sendiri, dan berapa banyak pola pikir dalam otak kita tumbuh karena ilmu dan pengetahuan yang benar dari al-Quran dan hadits-hadits shahih?

Coba sesekali bertanya, berapa persen ibadah amaliah yang kita biasa lakukan, yang kita peroleh dari hasil telaah terhadap dalil-dalil al-Quran dan al-Hadits, dan berapa persen yang hanya kita pelajari dari seseorang, buku atau tulisan yang menjelaskan tata cara ibadah ringkas, atau bahkan hasil reka-rekaan kita sendiri?

Sekarang tanyakan juga kepada kita, seberapa banyak kita telah mempelajari aturan, bimbingan dan ajaran Islam dalam kehidupan keseharian kita secara detil dan rinci, seputar adab-adab suami isteri, adab dan hukum-hukum berjual-beli, adab dan etika bertetangga, berbagai hukum dan aturan hidup bermasyarakat, soal jenis-jenis makanan yang halal dan haram (tidak hanya terbatas pada daging anjing dan daging babi saja), dan berbagai hukum, adab dan aturan-aturan Islam lainnya?

Kalau jawaban kita untuk semua pertanyaan itu adalah bahwa kita masih kurang atau bahkan sangat kurang mempelajari petunjuk, aturan, hukum dan adab-adab Islam dalam segala aspek ibadah dan kehidupan keseharian yang kita lakukan, maka jelas banyak potensi kesesatan dalam hidup kita. Kalau itu dalam hidup keseharian, maka banyak peluang bermaksiat dan berbuat dosa yang terbuka lebar-lebar. Bila itu dalam ibadah, maka banyak ibadah kita yang tertolak, sesat dan dibenci oleh Allah.

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Hati-hatilah kalian terhadap ibadah yang dibuat-buat. Setiap ibadah yang dibuat-buat itu bid'ah, dan setiap bid'ah itu sesat.[d]"

Maka, menilai kesesatan atau ketidaksesatan seseorang, kelompok atau komunitas tertentu, jangan dengan memperbandingkan cara ibadah mereka dengan cara ibadah kita, tapi buatlah perbandingan antara cara ibadah mereka, dengan cara ibadah yang betul-betul kita ketahui memang diajarkan oleh Râsulullâh ﷺ, dalam hadits-hadits yang shahih. Saat sebuah komunitas terlihat

melaksanakan cara beribadah yang aneh atau berbeda dengan keumuman yang dilakukan oleh masyarakat di sekitarnya, kembalikan persoalan itu kepada al-Quran dan al-Hadits, kepada keputusan Allâh dan Râsul-Nya,

﴿فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً﴾

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allâh (Al-Quran) dan Râsul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allâh dan hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (untukmu) dan lebih baik akibatnya." **(Al-Nisa':59)**

Di situ akan sangat terlihat, apakah sebenarnya cara ibadah mereka yang keliru, menyimpang dari kebenaran, sesat dan tertolak, atau justru ibadah yang biasa kita lakukan yang keliru dan menyalahi tuntunan Islam. Ilmu terhadap kebenaran, yang dalam hal ini adalah muatan ajaran Kitabullâh dan Sunnah Rasul, menjadi kunci utama dalam memecahkan persoalan pelik seputar kesesatan pribadi tertentu, kelompok atau komunitas manapun yang dianggap melakukan hal ihwal ibadah atau mempunyai keyakinan yang tidak lazim, menurut kebiasaan masyarakat sekitar mereka.

Ditulis oleh al-Ustadz Abu Umar Basyir
(Tulisan pertama dari dua tulisan, *insya-allah*)

Catatan:

a Dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya IV/126, Abu Dawud dalam *Sunan*-nya IV/200-201, no. 6405, Tirmidzi IV/55, no. 2676. Ibnu Majah I/15, no. 42, disahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan*. Lihat: *Shahih Sunan al-Tirmidzi* II/341, no. 2157 dan *Shahih Sunan Ibni Majah* I/13, no.40.

b Dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya IV/126, Abu Dawud dalam *Sunan*-nya IV/200-201, no. 6405, Tirmidzi IV/55, no. 2676. Ibnu Majah I/15, no. 42, disahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan*. Lihat: *Shahih Sunan al-Tirmidzi* II/341, no. 2157 dan *Shahih Sunan Ibni Majah* I/13, no.40.

c *Jami'ul Ulumi wal Hikam* I hal. 120.

d Diriwayatkan oleh Abu Dawud IV L 201, dengan nomor 4607. Diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi V : 44, dengan nomor 2676, dan telah ditakhrij sebelumnya hal. 42.

KEUTAMAAN SIFAT PENYAYANG *dan* PEMILIKNYA

Setiap orang membutuhkan sifat kasih sayang, terutama dari Allâh ﷻ. Tetapi sering terjadi orang tidak menampakkan dirinya sebagai orang yang memiliki sifat penyayang kepada sesama makhluk. Padahal sifat penyayang adalah sumber pahala dan menguatnya sifat kasih sayang dari Allâh ﷻ kepadanya.

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ لَا يَرْحَمْ النَّاسَ لَا يَرْحَمْهُ اللهُ ﷻ

Jarir bin 'Abdillah ﷺ berkata bahwa Râsulullâh ﷺ pernah bersabda, *"Orang yang tidak menyayangi manusia tidak akan disayangi Allâh ﷻ!"* (*Shâhih Muslim* no. 2319)

Teks hadits tersebut menunjukan bahwa orang yang tidak memiliki sifat penyayang terhadap manusia tidak akan mendapatkan kasih sayang dari Allah ﷻ. Sedangkan konteks hadits tersebut menunjukan bahwa orang yang menyayangi sesama manusia akan disayangi oleh Allâh.

Hadits di muka semakna dengan sabda Nabi,

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Orang–orang yang penyayang itu akan disayang oleh Dzat yang Maha Penyayang. Hendaklah kalian sayangi orang yang berada di bumi, maka kalian akan disayangi oleh Dzat yang di atas langit." (*Sunan Tirmidzi* no. 1924 dan *Sunan Abu Dawud* no. 4290, dan *Musnad Ahmad* no. 6458)

Kasih sayang terhadap makhluk adalah sebab terbesar untuk mendapatkan rahmat kasih sayang Allah ﷻ. Dengan kasih sayang Allah itulah seseorang akan mendapatkan kebaikan

di dunia dan akhirat. Jauhnya seseorang dari sifat penyayang terhadap makhluk adalah sebab terbesar terhalangnya dari curahan kasih sayang Allâh ﷻ. Sementara setiap hamba sangat butuh kasih sayang Allâh, tidak bisa lepas walaupun hanya sekejap mata. Teraihnya kenikmatan dan jauhnya bahaya dan bencana adalah dari kasih sayang Allâh ﷻ. Karena itu apabila seseorang ingin langgeng dan bertambahnya kasih sayang Allâh, hendaknya mencari sebab-sebab untuk mendapatkan kasih sayang Allâh. Sebab-sebab itu terkumpul dalam firman Allâh ﷻ,

إِنَّ رَحْمَتَ اللهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Sesungguhnya kasih sayang Allâh itu dekat dengan orang–orang yang berbuat baik." **(Al-A'raf :56)**

Mereka yang disebut dalam ayat ini adalah orang-orang yang berbuat baik dalam beribadah kepada Allâh dan berbuat baik kepada hamba–hamba-Nya. Berbuat baik kepada sesama makhluk adalah pancaran sifat penyayang seorang hamba terhadap hamba yang lain.

Dua Sifat Penyayang Seorang Hamba

Sifat penyayang yang dimiliki oleh anak manusia mempunyai dua tipe.

Pertama, sifat yang memang sudah menjadi watak asli.

Allâh memang telah menanamkan sifat tersebut sebagai watak asli sebagian hamba-Nya. Dalam hatinya ditanamkan sifat pengasih, penyayang dan lembut terhadap sesama makhluk. Dengan sifat penyayang ini dia pun tertuntut melakukan yang dimampuinya berupa hal-hal yang bermanfaat untuk makhluk. Orang semacam ini terpuji dan mendapat pahala atas apa yang dia perbuat sementara yang tidak dia mampu Allâh memberikan *udzur*. Bisa jadi Allâh mencatat apa yang dia tidak mampu lakukan sesuai dengan niatnya.

Kedua, sifat yang diusahakan oleh hamba (bukan watak asli).

Seseorang melakukan sebab-sebab yang menjadikan hatinya memiliki sifat tersebut. Misalnya seseorang menyadari bahwa sifat penyayang termasuk akhlak karimah yang paling agung dan sempurna sehingga dia berusaha sungguh-sungguh untuk bisa memilikinya, dia mengetahui balasan pahala yang akan Allah berikan padanya, dan dia tahu orang yang tidak memiliki sifat penyayang akan terhalang mendapatkan pahala. Akhirnya orang tersebut bersemangat untuk mendapatkan keutamaan dari Rabb-nya ini. Orang ini pun berusaha menempuh sebab-sebab yang bisa menjadikannya memiliki sifat penyayang. Dia sadar bahwa balasan yang diperoleh sesuai dengan perbuatan (orang yang penyayang tentu akan disayang, [penerj.]). Dia tahu bahwa persaudaraan karena agama dan mencintai karena iman Allah jadikan sebagai tali yang mengikat di antara kaum mukmin. Allah telah memerintahkan untuk saling bersaudara dan mencintai. Dia ﷻ pula yang memerintahkan agar meninggalkan hal-hal yang bisa merusak persaudaraan, sehingga berubah kebencian, permusuhan dan saling membelakangi.

Seseorang hendaknya terus berusaha mengenal sebab-sebab yang bisa menyebabkannya memiliki sifat yang mulia ini (penyayang, [penerj.]). Hendaknya ia bersungguh-sungguh untuk mewujudkannya sehingga hatinya pun akan dipenuhi sifat penyayang dan lembut terhadap makhluk. Betapa mulia sifat yang utama, agung, dan sempurna ini.

Pancaran Sifat Kasih Sayang

Sifat penyayang yang ada dalam hati seseorang akan terpancar pada anggota badan dan lisannya, akan berpengaruh pada semangatnya untuk menyampaikan kebaikan dan hal-hal yang bermanfaat pada manusia, dan semangat untuk menghilangkan bahaya dan perkara yang dibenci pada manusia.

Di antara tanda sifat penyayang yang bersemayam dalam hati seseorang adalah semangatnya untuk menyampaikan kebaikan pada manusia secara umum dan kaum mukmin secara khusus, dia tidak rela bila kejelekan dan bahaya menimpa mereka. Berapa besar kadar senangnya dia menyampaikan kebaikan dan rasa tidak suka bila ada orang yang tertimpa kejelekan itulah besarnya sifat sayang yang ada dalam hatinya.

Apabila ada orang yang dicintainya tertimpa musibah, meninggal, misalnya, kemudian dia bersedih, bila didasari oleh rasa sayang kepadanya maka itu terpuji dan tidak merusak sabar dan

kerelaannya terhadap musibah yang Allâh berikan. Pernah suatu kali ketika salah satu cucunya meninggal Nabi ﷺ menangis. Sa'ad pun bertanya, 'Mengapa menangis wahai Râsulullâh?" atau dengan ungkapan lain. Beliau menjawab, 'Ini adalah sifat sayang yang Allâh ciptakan pada hati hamba-Nya, dan Allah hanya akan menyayangi hamba yang memiliki sifat penyayang." Hadits dalam *Shâhih al-Bukhâri*.

Râsulullâh ﷺ pernah bersabda ketika meninggalnya putra beliau, Ibrahim, "Hati bersedih, air mata mengalir, dan kami hanya mengucapkan kata–kata yang diridhai Rab kami. Sungguh kami, wahai Ibrahim, bersedih karena berpisah denganmu." Hadits dalam *Shâhih al-Bukhâri*.

Menyayangi anak kecil, bersikap lembut kepada mereka, dan menyenangkan hatinya juga merupakan ciri sifat sayang. Sementara tidak punya perhatian terhadap anak–anak kecil dan tidak bersikap lembut terhadap mereka merupakan ciri sifat kaku, kasar, dan kerasnya hati. Orang Badui ketika melihat Nabi ﷺ dan para sahabatnya mencium anak–anak kecil berkomentar, "Wah, saya memiliki sepuluh orang anak, satu pun tidak ada yang pernah saya cium!' Nabi ﷺ kemudiann bersabda,

أَوَأَمْلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ

'Saya tidak bisa memberi jaminan pada kamu, Allâh telah mencabut sifat penyayang dari hatimu." (*Shâhih al-Bukhâri* no. 5652)

Di antara contoh sifat penyayang adalah sifat sayang yang dimiliki oleh seorang wanita pelacur yang memberi minum seekor anjing yang menjulur-julurkan lidah karena kehausan. Balasannya adalah Allâh ﷻ mengampuni dosanya karena sifat penyayang yang dimilikinya tersebut. Sebaliknya akibat tidak punya kasih sayang disebutkan dalam kisah seorang wanita yang disiksa karena seekor kucing. Perempuan ini mengurungnya dan tidak memberi makan dan minum, tidak mau melepaskan agar mencari makan sendiri sampai akhirnya kucing itu mati.

Bisa disaksikan secara nyata bahwa orang yang berbuat baik kepada binatang ternaknya, dengan memberi makan, minum, dan hal-hal yang bermanfaat, maka Allâh akan memberikan berkah kepadanya. Sementara barangsiapa berbuat jelek terhadap binatang ternaknya, maka Allâh akan menghukumnya di dunia dan akhirat. Allâh ﷻ berfirman,

﴿مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَاءِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا﴾

"Oleh karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Isroil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia bukan karena orang itu (membunuh) orang lain atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan seluruh manusia..." **(Al-Maidah:32)**

Ayat tersebut menceritakan dua tipe manusia. Yang pertama adalah orang yang berhati keras, kasar, dan buruk. Sementara yang kedua memiliki hati penyayang, lembut, dan baik. Ketidakmampuan seseorang memelihara kehidupan **seorang** manusia (seperti hati keras yang dimiliki orang pertama pada ayat di muka) menjadikannya pendorong untuk membunuh **semua** manusia.

Kita memohon kepada Allâh semoga kita mempunyai hati yang penyayang sehingga membawa mampu melewati pintu-pintu rahmat-Nya. Semoga kita pun bisa menyayangi semua makhluk Allâh. Semoga Allâh menjadikan sifat penyayang tersebut mengantarkan kita kepada rahmat dan karomah-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Dzat yang Pemurah dan Penyayang.

Dinukil dan diterjemahkan oleh Al-Ustadz Muslam dari *Bahjatu Qulubil Abrâr wa Qurrâti 'Uyunil Akhyar* karya Syaikh Abdurrahman bin Nasir al-Sa'di.

PEMIMPIN ADIL DAMBAAN RAKYAT

Bagaimana Kalau Pemimpin Tidak Adil?
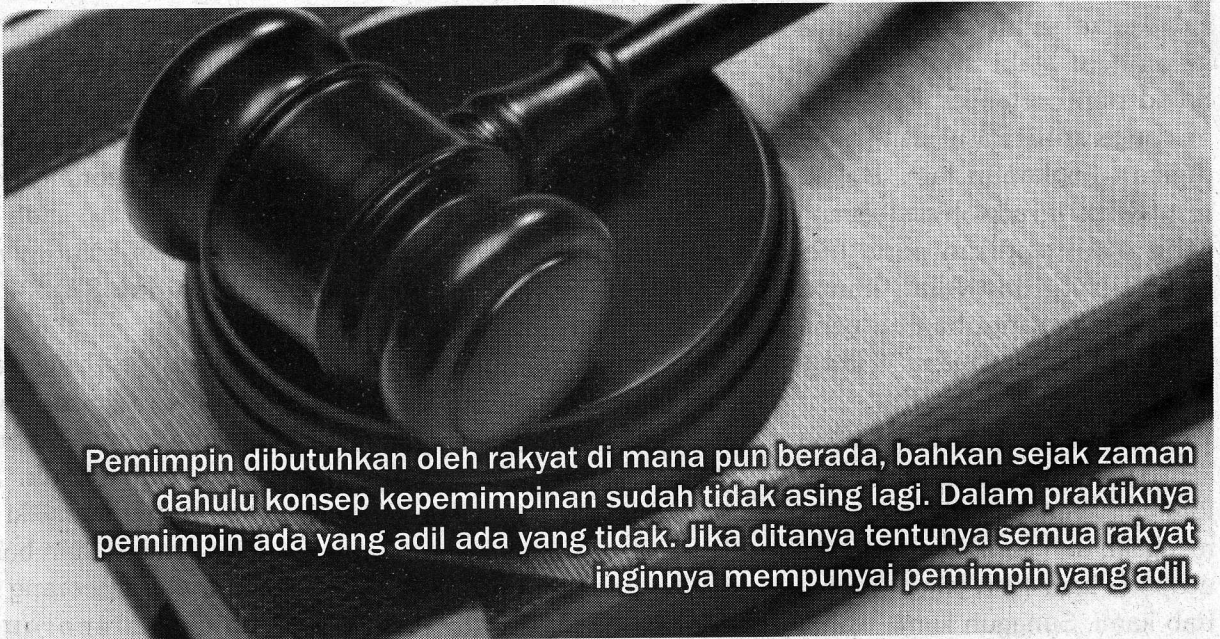
Pemimpin dibutuhkan oleh rakyat di mana pun berada, bahkan sejak zaman dahulu konsep kepemimpinan sudah tidak asing lagi. Dalam praktiknya pemimpin ada yang adil ada yang tidak. Jika ditanya tentunya semua rakyat inginnya mempunyai pemimpin yang adil.

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa pemimpin yang adil adalah yang mengikuti perintah Allah ﷻ dengan meletakkan sesuatu pada tempatnya, tanpa berlebih-lebihan dan menyepelekan. Pemimpin seperti ini termasuk yang akan dinaungi Allah ﷻ pada hari kiamat, di saat tidak ada naungan kecuali naungan Allah ﷻ. Itulah pemimpin yang akan menghuni surga. Råsulullåh ﷺ bersabda,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِى ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ الإِمَامُ الْعَادِلُ، . . .

"Ada tujuh golongan yang dinaungi Allah pada hari kiamat, yaitu hari yang tidak ada naungan kecuali naungan Allah; pemimpin yang adil, ..." (*Shåhih al-Bukhåri* no. 629 dan *Shåhih Muslim* no. 1031)

Pemimpin yang adil adalah pemimpin yang adil dalam berhukum. Inilah yang termasuk orang dengan doanya yang tidak tertolak. Råsulullåh ﷺ bersabda,

ثَلاَثَةٌ لاَ تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ الإِمَامُ الْعَادِلُ وَالصَّائِمُ حِينَ يُفْطِرُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ يَرْفَعُهَا اللهُ فَوْقَ الْغَمَامِ وَتُفَتَّحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ

"Tiga golongan yang doanya tidak ditolak: Imam yang adil, orang yang berpuasa hingga berbuka, dan doa orang yang dizhalimi. Allah ﷻ akan mengangkat doanya ke langit, Allah ﷻ akan membuka pintu-pintu langit lalu untukdoa tersebut..." (*Musnad Ahmad* no. 7983)

Mencintai, Menghargai, dan Menghormati Pemimpin

Pemimpin adalah orang yang **rela** mengorbankan diri dan waktunya untuk **mengurus** kepentingan rakyatnya, memperlancar berbagai sarana untuk kesejahtraan mereka,

menjauhkan berbagai bahaya dan kejelekan dari mereka dengan izin Allah ﷻ. Oleh karena itu disebutlah pemimpin. Råsulullåh ﷺ bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai tentang tanggung jawabnya, seorang imam adalah pemimpin akan dimitai tanggung jawabnya." (*Shåhih al-Bukhåri* no. 853)

Wajib bagi rakyat untuk menghargai dan menghormatinya, bahkan mencintainya, karena ia telah melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang berat dan tanggung jawab yang besar. Barangsiapa yang menghormati dan memuliakan pemimpin, maka Allah ﷻ akan memuliakannya pada hari kiamat, barangsiapa yang tidak memuliakan pemimpin maka Allah ﷻ akan menghinakannya pada hari kiamat. Abu Bakrah ؓ berkata, "Saya mendengar Råsulullåh ﷺ bersabda,

مَنْ أَكْرَمَ سُلْطَانَ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي الدُّنْيَا أَكْرَمَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي الدُّنْيَا أَهَانَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang memuliakan pemimpin [yang diutus] Allåh Tabaraka Wa Ta'ala di dunia maka Allåh akan memuliakannya pada hari kiamat dan barangsiapa yang menghina pemimpin [yang diutus] Allåh Tabaraka Wa Ta'ala di dunia maka Allåh akan menghinakannya pada hari kiamat." (*Musnad Ahmad* no. 19920)

Menghormati Pemimpin Bukan Menjilat

Penghormatan dan penghargaan para ulama terhadap pemimpin merupakan sunnah dan petunjuk para pendahulu yang saleh ؓ. Sementara sebagian orang yang tidak memahami agama dengan baik beranggapan bahwa penghormatan para ulama terhadap pemimpin tidak lebih karena mengincar jabatan atau ingin menjilat pemimpin.

Imam dakwah ؒ berkata, "Yang juga perlu diperhatikan adalah yang dilakukan oleh sebagian orang-orang yang tidak memahami agama. Mereka tuduh orang-orang yang berilmu dan beragama melakukan tindakan penjilatan, perendahan, meninggalkan kewajiban yang diperintahkan Allah ﷻ, menyembunyikan kebenaran, dan tidak menjelaskannya. Mereka tidak sadar bahwa memfitnah orang yang berilmu dan beragama serta merendahkan kehormatan kaum mukminin merupakan racun pembunuh, penyakit mematikan dan dosa yang sangat jelas.

Allåh ﷻ berfirman,

﴿وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَااكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا﴾

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka Telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." **(Al-Ahzab:58)** (*Nashihah Muhimmah* hal. 20)

Ancaman Bagi yang Merendahkan Pemimpin

Merendahkan pemimpin umat (*waliyul amri*) berarti telah melepaskan tali Islam dari lehernya. Abu Dzar ؓ bercerita, "Råsulullåh ﷺ berkhutbah kepada kami, lalu beliau ﷺ bersabda,

إِنَّهُ كَائِنٌ بَعْدِي سُلْطَانٌ فَلَا تُذِلُّوهُ فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يُذِلَّهُ فَقَدْ خَلَعَ رِبْقَةَ الْإِسْلَامِ مِنْ عُنُقِهِ

"Sesungguhnya kelak akan ada sesudahku pemimpin, maka janganlah kamu merendahkannya, barangsiapa yang merendahkannya maka ia telah melepas ribqoh (tali) Islam dari lehernya." (*Musnad Ahmad* no. 20949)

Ibnu Atsir ؒ berkata, "*Ribqåh* aslinya adalah simpul tali yang diikat di leher hewan atau di kakinya untuk menahannya. *'Isti'aruha lil Islam'* yakni 'simpul-simpul Islam yang seorang muslim mengikat diri dengannya, maksudnya: 'Batasan-batasan, hukum-hukum, perintah-perintah, dan larangan-larangan Islam." (*Al-Nihayah* II/ 190)

Wajib Patuh dan Taat Pada Pemimpin

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ﴾

" Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu." **(Al-Nisa:59)**

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ؒ berkata, "Menaati Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ wajib bagi

setiap orang. Menaati pemimpin adalah wajib, karena Allah ﷻ memerintahkan (kita) untuk menaati mereka." (*Al-Majmu'* XXXV/16)

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Lahiriah ayat ini *–wallahu a'lam–* bersifat umum bagi setiap *ulil amri*, baik penguasa maupun ulama." (Al-Tafsir I/530)

Imam Nawawi رحمه الله menyebutkan, "Yang dimaksud dengan *ulil amri* adalah orang yang Allâh ﷻ wajibkan (kita) untuk taat kepadanya, baik pemimpin atau penguasa. Ini adalah pendapat kebanyakan ahli tafsir, ahli fikih dan yang lainnya dari kalangan *salaf* dan *kholaf*." (*Syarhus Sunnah* XII/308)

Syaikh Ibnu Baaz رحمه الله berkata, "Ayat ini adalah *nash* yang menunjukkan wajibnya taat kepada *ulil amri*, yaitu, para pemimpin dan para ulama. Ada sunnah yang sahih dari Râsulullâh ﷺ yang menjelaskan bahwa ketaatan ini sifatnya wajib, yaitu wajib (ditaati) dalam perkara yang baik." (*Al-Ma'lum*/7)

Manusia Butuh Pemimpin yang Dipatuhi dan Ditaati

Agama Islam telah menggariskan kepemimpinan dalam suatu masyarakat. Secara fitrah dan faktual memang masyarakat kebanyakan membutuhkan pemimpin dalam aktivitas sosial kemasyarakatannya. Para ulama menjelaskan masalah terkait.

Hasan al-Bashri رحمه الله berkata, "Demi Allah, agama ini tidak akan lurus (berjalan lancar) kecuali dengan adanya pemimpin, walaupun mereka zhalim. Demi Allah, kebaikan yang Allah ﷻ berikan dengan adanya mereka lebih banyak daripada kerusakan yang mereka perbuat." (*Jami'ul Ulum wal Hikam* II/117)

Ibnu Rajab رحمه الله menyebutkan, "Patuh dan taat kepada pemimpin kaum muslimin merupakan kebahagian di dunia, segala kepentingan masyarakat akan teratur (berjalan lancar), dan akan membantu mereka menampakkan agama dan ketaatan kepada Rabb." (*Jami'ul Ulum wal Hikam* II/117)

Tindakan pemberontakkan terhadap pemimpin dan pemberian **fatwa** (untuk memberontak) baik dengan peperangan atau yang lainnya merupakan kemaksiatan dan kedurhakaan kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ serta menyelisihi jalan *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, yaitu para *al-salaf al-shaleh*. (*Nashihah Muhimmah* 29)

Menaati Pemimpin Termasuk Menaati Râsulullâh ﷺ

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa menaati pemimpin termasuk menaatinya. Beliau ﷺ bersabda,

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللهَ وَمَنْ يُطِعِ الأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعْصِ الأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي

"Barangsiapa yang taat kepadaku maka sungguh ia telah taat kapada Allah, barangsiapa yang durhaka kepadaku maka ia telah durhaka kepada Allah, barangsiapa yang taat kepada pemimpin maka sungguh ia telah taat kepadaku dan barangsiapa yang durhaka kepada pemimpin maka ia telah durhaka kepadaku." (*Shâhih al-Bukhâri* no. 2797)

Nabi ﷺ telah menjadikan kepatuhan dan ketaatan (terhadap pemimpin) sebagai wasiat beliau ﷺ setelah ketakwaan kepada Allah ﷻ. Râsulullâh ﷺ berpesan,

أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا

"Saya wasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah ﷻ, patuh dan taat walaupun yang memimpin kalian adalah budak Habasyi." (*Sunan al-Darimi* no. 95)

Perintah Untuk Patuh Dan

Taat Dalam Setiap Keadaan

Rasulullah ﷺ telah memerintahkan untuk patuh dan taat kepada pemimpin dalam setiap keadaan. Sabdanya,

عَلَيْكَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِي عُسْرِكَ وَيُسْرِكَ وَمَنْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ وَأَثَرَةٍ عَلَيْكَ

"Hendaklah kamu patuh dan taat di saat susah maupun senang, di saat suka maupun terpaksa, dan sikap egois atasmu." (*Shåhih Muslim* no. 1836)

"**Mansyathika**" maksudnya di saat suka.

"**Makråhika**" maksudnya di saat terpaksa.

Jadi ketaatan itu dalam dua keadaan, ridha dan terpaksa maupun susah dan senang.

Pemimpin Menyuruh Berbuat Maksiat

Kewajiban patuh dan taat kepada pemimpin adalah selama tidak dalam maksiat. Jika pemimpin menyuruh berbuat maksiat, maka perintah tersebut tidak perlu dipatuhi dan ditaati. Sementara perintah lainnya yang tidak termasuk maksiat tetap dipatuhi dan ditaati. Råsulullåh ﷺ bersabda,

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

"Patuh dan taat (kepada pemimpin) adalah kewajiban bagi setiap muslim dalam keadaan suka maupun terpaksa, kecuali jika diperintahkan berbuat maksiat, jika diperintah bermaksiat maka tidak perlu dipatuhi dan ditaati." (*Shåhih Muslim* no. 1839)

Perkataan Nabi ﷺ *'Tidak perlu dipatuhi dan ditaati"* maksudnya sebatas untuk 'perintah yang berupa maksiat'. Perintah melakukan yang haram, misalnya, tidak perlu ditaati dan dilaksanakan, sebab ketaatan kepada Allah ﷻ lebih wajib. Jadi sabda Nabi ﷺ ini tidak dipahami bahwa bila mereka menyuruh suatu kemaksiatan kemudian otomatis seluruh perintah yang lain tidak dipatuhi dan ditaati secara mutlak." (*Mu'amalatul Hukkam* 78)

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله menjelaskan, "Jika pemimpin memerintahkan sesuatu tidak lepas dari tiga keadaan:

Keadaan pertama:

Perintah tersebut termasuk perintah Allah ﷻ, jadi kita wajib melaksanakannya. Misalnya, mereka berkata, 'Dirikanlah shalat!' Kita wajib mendirikannya dalam rangka melaksanakan perintah Allah ﷻ dan perintah mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu." **(Al-Nisa:59)**

Keadaan kedua:

Mereka memerintah sesuatu yang dilarang Allah ﷻ, dalam keadaan seperti ini kita katakan, 'Kita hanya patuh dan taat kepada Allah ﷻ, adapun maksiat bagi kalian, (kita tidak menaatinya). Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Sang Pencipta (Allah ﷻ).' Misalnya, mereka berkata, 'Kalian tidak boleh shalat berjamaah di masjid!' Kita katakan, 'Kami tidak akan patuhi dan taati.'

Keadaan ketiga:

Mereka memerintahkan sesuatu yang bukan perintah Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ dan tidak termasuk larangan Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Dalam hal ini wajib patuh dan taat. Kita menaati mereka bukan karena mereka **si Fulan** dan **si A'lan**, tetapi karena Allåh ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ memerintahkan kita untuk taat kepada mereka. Råsulullåh ﷺ pernah bersabda,

تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

"Dengar dan taatlah walaupun punggungmu dipukul dan hartamu diambil. Mereka bertanya kepada beliau ﷺ tentang para pemimpin yang mengambil dan menzhalimi hak mereka (rakyat), beliau berkata: "(Itu merupakan) dosa bagi mereka , (hendaklah kalian memperhatikan) kewajiban kalian, kita diwajibkan untuk patuh dan taat." (Dari kaset *Tha'atu Wulatil Umur*)

Secara jelas Islam telah mengatur rambu-rambu dalam berhubungan dengan penguasa. Memang pemimpin adil adalah sebuah dambaan. Tetapi bukan berarti pemimpin yang *fajir* (jahat) kemudian diingkari secara mutlak, tetap ada rambu-rambunya.

AKIBAT NYATA MEMAKAN RIBA

(Tulisan terakhir dari dua tulisan)

Riba di akhir zaman ini memang telah mendarah daging dalam kehidupan anak manusia. Apalagi riba dikemas ulang dengan nama baru sehingga bagi kebanyakan kaum muslimin warna ribanya sulit dikenali. Padahal riba mendatangkan ancaman yang sangat serius, tidak hanya bagi pelaku riba tetapi juga masyarakat secara umum. Salah satu contoh yang nyata adalah terguncangnya kondisi negara yang sekarang menjadi adikuasa ditakuti banyak negara, Amerika Serikat. AS adalah negara yang menganut sistem ekonomi kapitalis liberal dengan penopang utamanya adalah sistem ribawi. Kini AS tengah terjebak dalam tsunami krisis ekonomi. Inilah satu contoh kasus akibat praktek riba di tengah masyarakat luas. Tulisan ini melanjutkan tulisan edisi sebelumnya yang mengangkat bahaya-bahaya yang mengancam akibat praktek ribawi. Ditulis oleh Al-Ustadz Mushthafa Ahmad, Lc.

6. Orang–orang yang enggan meninggalkan riba dianggap oleh Allâh sebagai musuh-Nya dan musuh rasul-Nya. Musuh yang harus diperangi....

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللّهَ وَذَرُواْ مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ۞ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُواْ فَأْذَنُواْ بِحَرْبٍ مِّنَ اللّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُؤُوسُ أَمْوَالِكُمْ لاَ تَظْلِمُونَ وَلاَ تُظْلَمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman...! Jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya." **(Al-Baqarah:278-279)**

Ayat tersebut menegaskan bahwa orang yang mengetahui tentang hukum riba tapi tetap saja memakannya, Allah nyatakan kepada mereka akan memeranginya. Ibaratnya mereka sendiri menantang perang melawan Allah dan rasul-Nya. Apakah ini pantas dipahami bahwa riba adalah perkara yang ringan dan sepele?! Bagaimana mungkin makhluk yang sangat lemah berani berperang melawan Pencipta dan Penguasa alam jagad raya?

Ibnu Abbas mengomentari ayat tersebut, "Barangsiapa yang ngotot bermuamalah dengan riba —tidak mau meniggalkannya— maka menjadi kewajiban pemimpin kaum muslimin untuk memintanya bertobat. Jika tidak mau, pelaku riba tersebut dipenggal kepalanya." (*Tafsir Ibnu Katsir* I/716)

7 . Orang yang memakan harta riba diberi predikat zhalim.

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُواْ فَأْذَنُواْ بِحَرْبٍ مِّنَ اللّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُؤُوسُ أَمْوَالِكُمْ لاَ تَظْلِمُونَ وَلاَ تُظْلَمُونَ

"Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka Ketahuilah, bahwa Allah dan rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya."

Kalimat "kalian tidak menganiaya" adalah jika riba diting

KETENTUAN: Kuis Murajaah ini terbuka bagi semua pembaca Fatawa. Nama, Alamat dan Jawaban Anda ditulis dalam selembar kertas dan kirimkan ke **Redaksi Fatawa** dengan alamat: **Kompleks Islamic Centre Bin Baz, Jl. Wonosari KM 10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Yogyakarta, 55792.** Tulis "MURAJAAH BERHADIAH-11" di sebelah kiri atas amplop. Anda juga bisa mengirimkan jawaban melalui email ke **majalah.fatawa@yahoo.com** (dlm bentuk "file attach") dengan subyek: "JAWABAN MB-11". Jawaban selambat-lambatnya tanggal 5 Desember 2008.

Pertanyaan:

1. Sebutkan hadits tentang sifat penyayang yang dicatat oleh, salah satunya, Imam Abu Dawud dalam Sunan-nya!
2. Sebutkan ungkapan Imam Syathibi tentang Islam yang menyeru kepada persatuan dan kasih sayang, dalam salah satu rubrik majalh FATAWA edisi sekarang!
3. Sebutkan nasehat Syaikh Abdulmuhsin bin Hamd al-Abbad terhadap Ahlussunnah zaman sekarang, yang dinukil dalam salah satu rubrik FATAWA edisi sekarang!

3 Pengirim MB-9 yang berhasil mendapatkan bingkisan dari Fatawa:

1. UMMU SUHAILAH (Surabaya)
2. RETNO HANDAYANI (Bekasi)
3. UMMU MARYAM (Lampung)

Didukung sepenuhnya oleh Griya Muslimah
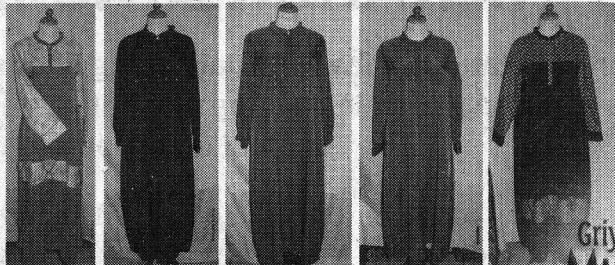
galkan dan hanya mengambil pokok modalnya. Jika mereka tetap memakan riba berarti telah berbuat aniaya alias zhalim. Al-Sa'di mengatakan, "...kalian tidak berbuat aniaya terhadap orang yang engkau ambil darinya bunga (riba), jika kalian membatalkan mengambilnya." (*Tafsir Al-Sa'di* I/116)

8. Memakan harta riba termasuk dosa besar yang menghancurkan kehidupan pribadi, keluarga maupun negara hingga dunia. Râsulullâh ﷺ bersabda,

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَأَكْلُ الرِّبَا وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصِنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ

"Jauhilah tujuh penghancur!' Ada yang bertanya, 'Apa itu wahai Râsulullâh?' Beliau menjawab, 'Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah untuk dibunuh kecuali dengan hak, memakan harta anak yatim, **memakan harta riba**, lari dari peperangan, dan menuduh wanita mukminah baik-baik melakukan zina." (*Shâhih Muslim* no. 89 dan *Shâhih al-Bukhâri* no. 2615)

9. Pemakan riba dilaknat oleh Râsulullâh ﷺ. disebutkan dalam riwayat Jabir رضي الله عنه,

لَعَنَ رَسُولُ اللهِ ﷺ آكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَيْهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ

"Râsulullâh ﷺ melaknat orang yang memakan riba, orang yang memberi, penulisnya dan yang menjadi saksi!' Beliau berkata, '*Mereka adalah sama!"* (*Shâhih Muslim* no.1597)

Apa arti laknat? Salah satu artinya adalah doa agar dijauhkan dari segala kebaikan, terusir dari keberkahan. (*Mukhtarus Shihah* I/612)

10. Memakan harta riba dosanya lebih berat dibanding berzina sebanyak 36 kali. Disebutkan dalam sebuah hadits,

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ حَنْظَلَةَ غَسِيلِ الْمَلَائِكَةِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ دِرْهَمُ رِبًا يَأْكُلُهُ الرَّجُلُ وَهُوَ يَعْلَمُ أَشَدُّ مِنْ سِتَّةٍ وَثَلَاثِينَ زَنْيَةً

Dari Abdulllâh bin Hanzhâlah, seorang sahabat yang jasadnya dimandikan oleh para malaikat,

bersambung ke halaman-37
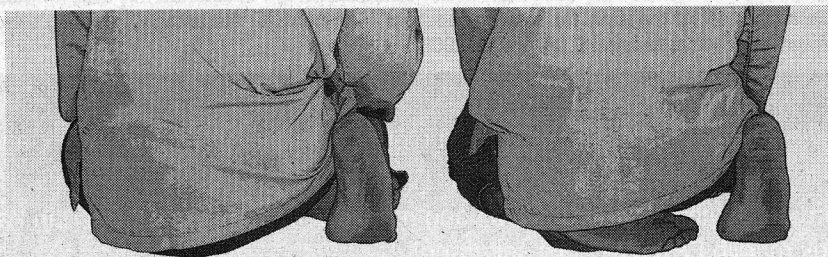
Duduk di dalam Shålat
TAWARUK ATAU IFTIRÅSY?

Dalam kajian fikih tata-cara ibadah tidak jarang ditemui perbedaan pandangan. Termasuk dalam tata-cara shålat. Hal ini kadang menimbulkan rasa tidak bersahabat, kalau tidak sampai terjadi perselisihan.

Di antara hal itu adalah tentang cara duduk dalam shålat. Mungkin pernah kita lihat ada yang selama shålat ketika duduk dengan cara iftiråsy [menegakkan/menghamparkan telapak kaki kanan dan menghamparkan telapak kaki kiri, sementara pantat duduk di atas hamparan telapak kaki kiri, red.], ada juga yang tawaruk [menegakkan/menghamparkan telapak kaki kanan dan menyilangkan kaki kiri hingga telapaknya berada di bawah atau di atas betis kaki kanan, red.] dan iftiråsy. Yang kedua juga berbeda lagi ketika duduk itu pada shålat dua rekaat dan yang lebih dari itu.

Bagaimana sebenarnya duduk permasalahannya sehingga muncul perbedaan tersebut? Mengapa para ulama sendiri juga berbeda pandangan dalam masalah ini? Kiranya hal ini perlu dipaparkan sehingga bisa mencairkan suasana yang kadang penuh curiga.

Empat Imam Pun Berbeda

Kalau disebut empat imam bukan bemaksud membatasi imam (ulama terkenal) hanya sebatas empat tersebut. Sebenarnya ulama yang disebut dengan imam sangat banyak, disebut empat saja karena itulah yang sangat terkenal di kalangan kaum muslimin, utamanya di Indonesia. Keempat ini bisa dikatakan mewakili empat pandangan yang berbeda pula.

Pertama: pendapat Imam Hanafi dan yang sepaham. Mereka berpandangan bahwa duduk dalam shålat adalah mutlak iftiråsy, baik duduk di antara dua sujud, tasyahud awal, maupun tasyahud akhir.

Kedua: pendapat Imam Malik, dan yang sepaham. Mereka berpandangan bahwa duduk dalam shålat adalah tawaruk, baik pada tasyahud awal, atau akhir, maupun di antara dua sujud.

Ketiga: pendapat Imam Ahmad dan yang sepaham. Mereka berpandangan bahwa shålat yang memiliki satu tasyahud dengan yang memiliki dua tasyahud cara duduknya berbeda. Shålat yang memiliki satu tasyahud, duduk akhirnya sama dengan cara duduk di antara dua sujud, yakni iftiråsy. Sementara bila shålatnya memiliki dua tasyahud, maka tasyahud awal dengan cara iftiråsy, sedangkan yang kedua dengan cara tawaruk. Ini merupakan pendapat yang masyhur dari Imam Ahmad. (***Fathul Bari***, Ibnu Rajab al-Hanbali V/164)

Keempat: pendapat Imam Syafi'i dan yang sepaham. Mereka berpandangan bahwa duduk yang bukan duduk akhir adalah iftiråsy, sedangkan duduk yang dilakukan pada tasyahud akhir dengan tawaruk. Tidak dibedakan antara shålat yang memiliki dua tasyahud ataupun satu tasyahud.

Apa Alasan Mereka?

Semangat kembali kepada al-Quran dan al-Sunnah kadang tidak dibarengi dengan akhlak dan adab yang baik. Sehingga bisa saja seseorang berlaku tidak beradab kepada para imam tersebut; menuduh bahwa di antara mereka tidak menggunakan dalil dari al-Sunnah. Apa sebenarnya yang menjadi alasan masing-masing pihak sehingga muncul perbedaan

pandangan?

• **Alasan Hanafi:**

Mereka membangun pendapatnya di atas petunjuk beberapa hadits, di antaranya yaitu:

Perkataan Aisyah ﵂, istri Råsulullåh ﷺ,

وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ وَكَانَ يَفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى

"Beliau —Råsulullåh ﷺ— mengucapkan tahiyyat pada setiap dua rekaat/rekaat kedua, saat itu beliau hamparkan kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya." (*Shåhih Muslim* no. 498)

Perkataan Wail bin Hujr ﵁,

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ حِيْنَ جَلَسَ فِيْ الصَّلاَةِ افْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى

"Aku menyaksikan Råsulullåh ketika duduk dalam shålat; beliau hamparkan telapak kaki kirinya dan menegakkan telapak kaki kanannya." (Ibnu Khuzaimah no. 691, Al-Baihaqi no. 72, Ahmad no. 316), Al-Thabrani no. 33). Dalam riwayat Tirmidzi dengan lafal:

فَلَمَّا جَلَسَ يَعْنِي لِلتَّشَهُّدِ افْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى يَعْنِي عَلَى فَخِذِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى

"Tatkala duduk tasyahud beliau hamparkan kaki kirinya dan tangan kirinya diletakkan pada pahanya sementara itu kaki kanannya ditegakkannya." (*Sunan Tirmidzi* no. 292)

Hadits-hadits tersebut, dan hadits lain yang senada, menunjukkan disebutkannya duduk iftirasy baik waktu tasyahud maupun bukan.

• **Alasan Maliki:**

Pandangan ini dibangun di atas hadits-hadits berikut:

Perkataan Abdullah ibnu Umar ﵁,

إِنَّمَا سُنَّةُ الصَّلاَةِ أَنْ تَنْصِبَ رِجْلَكَ الْيُمْنَى وَتَثْنِيَ الْيُسْرَى

"Bahwasanya sunnah shålat (ketika duduk) adalah engkau tegakkan telapak kaki kananmu dan melipat yang kiri!" (*Shåhih al-Bukhåri* no. 793, bersama *Fathul Bari*).

Perkataan Abdullah ibnu Mas'ud ﵁,

عَلَّمَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ التَّشَهُّدَ فِي وَسَطِ الصَّلاَةِ وَفِي آخِرِهَا قَالَ فَكَانَ يَقُولُ إِذَا جَلَسَ فِي وَسَطِ الصَّلاَةِ وَفِي آخِرِهَا عَلَى وَرِكِهِ الْيُسْرَى...

"Råsulullåh ﷺ telah mengajarkan tasyahud kepadaku di pertengahan shålat dan di akhirnya.' Katanya lagi, 'Beliau mengucapkan [tasyahud tersebut, red.] jika duduk di pertengahan shålat dan di akhirnya di atas *warik* (bagian atas paha/pantas)-nya yang kiri..." (*Musnad Ahmad* 4369)

Hadits-hadits tersebut menyebutkan adanya duduk tawaruk dalam shålat, baik di tengah maupun akhirnya.

Mereka juga mendasarkan pada kiyas, bahwa perbuatan tersebut adalah diulang –ulang dalam shålat, maka sesuatu yang diulang–ulang dalam setiap sholat mestinya mempunyai satu sifat/bentuk. Seperti halnya berdiri dan sujud. (*Syarh Muwathå'* oleh Qådhi Abul Walid Sulaiman al-Naji)

• **Alasan Syafi'i dan Hanbali:**

Syafi'i berpandangan bahwa asal duduk dalam shålat adalah tawaruk. Dikecualikan sebagaimana perkataan Muzani bahwa Syafi'i berkata, "Duduk pada rekaat kedua di atas kaki kiri dan membentangkan kaki kanannya." (*Al-Hawi al-Kabir* hal. 171)

Ibnu Rusyd menggambarkan pandangan **Syafi'i**, "Pada tasyahud awal mereka mengikuti madzhab **Hanafi** sementara pada tasyahud akhir mengikuti madzhab **Maliki**." (*Bidayatul Mujtahid* hal. 261)

Sedang Hanbali, "Tidak boleh duduk tawaruk kecuali dalam shålat yang mempunyai dua tasyahud; duduk tawaruk dilakukan pada tasyahud yang akhir." (*Zadul Mustaqni'* Ahmad bin Hanbal)

Sebenarnya pandangan Imam Syafi'i dan Imam Ahmad mempunyai kesamaan, di samping perbedaan. Persamaannya bahwa dalam shålat itu ada duduk tawaruk maupun iftiråsy. Jadi hadits-hadits yang dijadikan alasan tersebut di muka, baik yang disodorkan Hanafi dan Maliki, penggunaannya digabungkan oleh keduanya. Perbedaannya ketika menyikapi duduk akhir antara shålat yang memiliki satu tasyahud dengan shålat yang memiliki dua tasyahud.

Jadi keduanya membangun pandangannya pada alasan sahih yang juga digunakan oleh dua imam sebelumnya. Hanya saja ada tambahan hadits sahih lainnya,

Hadits dari Muhammad bin Amr bin Atha'. Ia pernah duduk bersama sepuluh orang sahabat. Kami memperbincangkan shålat

Nabi ﷺ. Tiba-tiba Abu Humaid al-Sa'idi berkata,

أَنَا كُنْتُ أَحْفَظَكُمْ لِصَلاَةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ رَأَيْتُهُ إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيْهِ حِذَاءَ مَنْكِبَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ أَمْكَنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ مُفْتَرِشٍ وَلاَ قَابِضِهِمَا وَاسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ فَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الأُخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ

"Dibanding kalian aku lebih hafal tentang shålat Råsulullåh ﷺ. Aku pernah melihat beliau apabila bertakbir dijadikannya kedua tangannya berhadapan dengan kedua pundaknya. Apabila rukuk, beliau letakkan kedua tangannya di kedua lututnya, kemudian beliau meluruskan punggungnya. Bila mengangkat kepalanya (dari rukuk), beliau berdiri lurus (i'tidal) sehingga kembali setiap tulang belakang ke tempatnya. Kemudian apabila sujud, beliau letakkan kedua tangannya tanpa menghamparkan maupun menggenggam, sementara ujung-ujung jarinya kedua kakinya dihadapkan ke kiblat. Apabila duduk pada dua rekaat (**rekaat kedua**), beliau duduk di atas (hamparan) kaki kirinya dengan menegakkan kaki kanannya (duduk iftiråsy). Sementara apabila duduk pada rekaat akhir, beliau majukan kaki kirinya dengan menegakkan kaki kanannya dan beliau duduk di tempatnya (di lantai alias duduk tawaruk)." (*Shåhih al-Bukhåri* no. 828)

Hadits tersebut ada yang menggunakan lafal lain:

Dalam riwayat Abul Fadhl Abdul Hamid bin Ja'far al-Anshari al-Ausi disebutkan,

حَتَّى إِذَا كَانَتِ السَّجْدَةُ الَّتِي يَكُوْنُ فِيْهَا التَّسْلِيْمُ

"Hingga pada saat sajdah yang diikuti dengan salam"

Sementara pada riwayat Ibnu Hibban

الَّتِي تَكُوْنُ خَاتِمَةُ الصَّلاَةِ أَخْرَجَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَقَعَدَ مُتَوَرِّكًا عَلَى شَقِّهِ الأَيْسَرِ

"(Pada rekaat) yang menjadi penutup shålat beliau mengeluarkan kaki kiri dan duduk dengan tawaruk pada sisi kirinya." (*Fathul Bari* II/360)

Sementara itu dalam *Shahih Ibni Khuzaimah* (I/587), *Sunan al-Tirmidzi* no. 304, dan *Musnad Ahmad* no. 23088 hadits tersebut dicatat dengan redaksi,

حَتَّى إِذَا كَانَتِ الرَّكْعَةُ الَّتِي تَنْقَضِي فِيْهَا الصَّلاَةُ

"Hingga rekaat yang padanya selesailah shålat."

Lain lagi dalam Sunan al-Nasai no. 1262,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا كَانَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ تَنْقَضِي فِيهِمَا الصَّلاَةُ

"Adalah Nabi ﷺ jika pada dua rekaat yang padanya berakhirlah shålat."

Catatan Dan Simpulan

Tidak benar jika dikatakan bahwa ada madzhab yang tidak berpegang pada hadits. Masalahnya adalah, dari kajian hadits masing-masing pihak tersebut mana yang menghasilkan pendapat paling kuat? Ibnu Hazm memberikan penilaian terhadap dua pandangan pertama dimuka,

وَعَلَى كِلاَ الْقَوْلَيْنِ خَطَأٌ وَخِلاَفٌ لِلسُّنَّةِ الثَّابِتَةِ الَّتِي أَوْرَدْنَا - يَعْنِي حَدِيْثَ أَبِي حُمَيْدٍ -

"...kedua pendapat tersebut salah dan menyelisihi sunnah yang ada, sebagaimana kami sebutkan — maksudnya hadits Abu Humaid." (*Al-Muhalla* IV/127)

Artinya, kelemahan dua pendapat pertama tersebut adalah karena masing-masing hanya mengambil satu jenis hadits dari Råsulullåh ﷺ. Maliki mengambil hadits tawaruk, sementara Hanafi mengambil hadits iftiråsy, padahal kedua jenis hadits tersebut sama-sama sahihnya.

Kiranya, menurut penulis, yang paling kuat adalah pandangan yang dipilih oleh Imam Syafi'i رحمه الله. Simpulan serupa juga pernah diajukan oleh Al-Ustadz Abdul Hakim bin Amir bin Abdat setelah melakukan penelitian yang cukup dalam dan lama. Sebelumnya hal ini sudah ditegaskan oleh Abul Ula Mubarakfuri رحمه الله,

وَأَمَّا مَا ذَهَبَ إِلَيْهِ الشَّافِعِيُّ وَمَنْ مَعَهُ فَفِيْهِ نَصٌّ صَرِيْحٌ فَهذَا الْمَذْهَبُ الرَّاجِحُ

"...Pendapat yang menjadi pandangan Imam Syafi'i dan yang sepaham mempunyai nash yang jelas dan tegas. Inilah madzhab yang kuat." (*Tuhfatul Ahwadzi* II/155)

Tentu saja ada jawaban dari pihak yang condong kepada pandangan Hanbali. Bahwa, menurut mereka, hadits Abu Humaid di atas khusus untuk shålat yang mempunyai dua tasyahud seperti shålat yang empat atau tiga rekaat, karena susunan haditsnya memang menunjukkan seperti itu. Susunan ini secara tekstual mengkhususkan bahwa duduk tawaruk hanya ada pada tasyahud yang kedua.

Jawabannya: Sebenarnya yang dipersoalkan adalah shålatnya Råsulullåh ﷺ, bukan masalah empat rekaatnya. Kita coba urutkan hadits Abu Humaid di muka:

Pertama: Berkata Muhammad bin Amr bin Atha', "Kami memperbincangkan shålat Nabi ﷺ.

Ini menunjukkan bahwa para sahabat sebanyak sepuluh orang bersama Muhammad bin Amr bin Atha' tengah membahas sifat shålat Nabi ﷺ.

Kedua: Berkata Abu Humaid al-Sa'idi, 'Dibanding kalian aku lebih tahu tentang shålat Råsulullåh ﷺ

Ini menunjukkan Abu Humaid al-Sa'idi mengatakan secara umum kepada sahabat-sahabat lainnya bahwa dia paling tahu tentang sifat shålat Nabi ﷺ, kemudian menjelaskan tanpa mengkhususkan shålat yang 2, 3, atau 4 rekaat.

Ketiga: Di antara sifat shålat Råsulullåh ﷺ yang dijelaskan oleh Abu Humaid al-Sa'idi ialah: mengangkat kedua tangan , rukuk, i'tidal, dan sujud. Apakah semua sifat shålat tersebut khusus untuk shålat yang empat rekaat?

Kemudian hadits Abdullah bin Mas'ud yang dicatat oleh Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya no. 670 memperkuat hadits Abu Humaid tersebut.

أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ « يَجْلِسُ فِي آخِرِ صَلَاتِهِ عَلَى وَرِكِهِ الْيُسْرَى »

Dipertegas dan diperkuat dengan hadits dari Råsulullåh ﷺ, beliau bersabda,

فَإِذَا جَلَسْتَ فِي وَسَطِ الصَّلاَةِ فَاطْمَئِنَّ وَ افْتَرِشْ فَخِذَكَ الْيُسْرَى ثُمَّ تَشَهَّدْ

"Jika engkau duduk di pertengahan shålat bersikaplah tenang (*thuma'ninah*) dan hamparkan paha kirimu (duduk iftiråsy), lalu lakukanlah tasyahud." (Sunan Abu Dawud no. 802, menurut Al-Albani sanadnya hasan, dalam *Ashlu Shifatis Shålah*, Al-Albani: III/831-832)

Abu Humaid membedakan antara duduk di akhir shålat dengan duduk yang bukan di akhir shålat. Tatkala beliau menjelaskan tentang duduk yang bukan akhir shålat, beliau menyebutnya dengan lafal "Jika duduk pada rekaat kedua beliau duduk di atas kaki kirinya dan menegakkan kaki kanan (duduk iftiråsy)". Lafal ini menunjukkan bahwa duduk iftiråsy dilakukan dipertengahan shålat, bukan akhir shålat. Yang dimaksud "الرَّكْعَتَيْنِ" bukanlah "dua rekaat", tetapi "rekaat yang bukan akhir shålat" alias rekaat kedua. Jadi hadits ini menjelaskan bahwa duduk iftiråsy dilakukan di pertengahan shålat. Sedangkan lafal hadits Abu Humaid "dan jika beliau duduk pada rekaat terakhir", dengan berbagai lafalnya merupakan nash yang bersifat *manthuq shårih* (penunjukkan lafal yang sesuai pada ucapannya); hal ini lebih didahulukan daripada *mafhum*. Hadits Aisyah, Ibnu Hujr, Ibnu Zubair tentang duduk isftirasy adalah umum sebagaimana hadits Ibnu Umar tentang tawaruk; tidak disebutkan apakah pada pertengahan shalaat ataukah di akhirnya. Karena itu hadits yang umum (mutlak) tersebut dibawa kepada yang muqayyad (mngikat khusus), pada hadits Abu Humaid di muka. Perlu diingat pula bahwa shålat yang bertasyahud satu tidak hanya yang dua rekaat, dalam shålat witir ada satu, tiga rekaat. Ada juga empat rekaat dan lima rekaat dengan satu tasyahud. Apakah kiranya ada hadits yang menjelaskan tentang duduk selain dua rekaat? Pemahaman Imam Syafi'i di muka memecahkan masalah ini. Tetapi, ada yang menarik dari ungkapan Imam Nawawi, dari madzhab Syafi'i, "Seandainya seseorang ketika pada posisi duduk, kapanpun, dengan iftiråsy, tawaruk, bersila, iq'a', atau bahkan selonjor tetaplah sah shålatnya meskipun itu menyelisihi." (*Syarh Shåhih Muslim*, hal. 438)

Akhirnya perbedaan semacam ini hendaknya disikapi secara arif. Tidak perlu menimbulkan sikap curiga dan saling mencela. *Wallåhu a'lam.* [REDAKSI]

BERBOHONG Belum Punya Istri

Pertanyaan:

Ada seorang saudara yang bercerita tentang temannya yang menikah lagi di perantauan, sebut saja kota X, yang sangat jauh dari kota asal. Sebenarnya temannya tersebut sudah mempunyai anak dan istri, tetapi ketika mau menikah lagi di kota X tersebut mengaku belum punya anak, bahkan mengaku belum menikah. Bukankah ini berarti lelaki tersebut tidak menganggap lagi istrinya? Apakah dalam hal demikian otomatis jatuh talak?

Kasus lain, kadang seorang suami terobsesi oleh kelebihan ibunya yang mungkin telah memberikan berbagai kebaikan dan kasih sayang sejak kecil. Berangkat dari itu tidak jarang seorang suami memuji istrinya dengan menyamakan kondisinya sesuai kondisi ibunya. Misalnya, kamu memang cantik... kecantikanmu sama dengan ibuku. Apakah perkataan semacam itu termasuk *menzhihar* istri? Terima kasih atas jawabannya.

Peni Y, di Y

Jawaban:

Alhamdulillah, wa nushalli wa nusallimu 'ala rasulihi. Pertanyaan yang diajukan ini lebih terkait kepada permasalahan hukum *thâlaq*/cerai. Jadi kita jawab sesuai inti permasalahan, di luar masalah hukum boleh tidaknya berbohong mengaku belum kawin lantaran sedang mengejar wanita untuk dinikahi. Untuk masalah ini ada bab khusus yang membahasnya.

1. **Thâlaq** secara istilah, disebutkan dalam *Tuhfatul Ahwadzi bisyarhi Jami'it Tirmidzi*, sebuah buku yang memberikan komentar tentang hadits-hadits yang termuat dalam kumpulan hadits *Sunan al-Tirmidzi*, adalah **hallu u'qdatit tazwiji faqath**; melepas ikatan pernikahan. Thâlaq, menurut Imam Haramain, adalah lafal yang berasal dari masa jahiliyah kemudian ditetapkan sebagai salah satu komponen hukum syariat Islam. Sebuah thâlaq bisa jatuh bila dilakukan dengan serius maupun main-main. Para ulama menjelaskan hal ini berlaku untuk pernyataan cerai dengan lafal yang *sharih* atau jelas menyebutkan kata *thâlaq*. Lafal sharih adalah lafal yang jelas dan secara eksplisit menyebutkan kata talak atau cerai. Imam al-Syafi`i ﷺ membatasi lafal ini hanya pada yang disebutkan dalam al-Quran yaitu :**Thâlaq, Firâq dan Sarâh.**

Lafal semacam inilah yang bila diucapkan oleh seorang suami kepada istrinya, meskipun diungkapkan dengan cara main-main, akan menjatuhkan talak. Jadi bila suami berkata dengan bergurau, "Hayo...sekarang kamu saya cerai, lho." Saat itulah jatuhlah talak kepada istrinya, meski dilakukan dengan maksud main-main saja.

Râsulullâh ﷺ bersabda,

ثَلَاثٌ جِدُّهُنَّ جِدٌّ وَهَزْلُهُنَّ جِدٌّ الطَّلَاقُ وَالنِّكَاحُ وَالرَّجْعَةُ

"Tiga hal yang main-main dan seriusnya dianggap serius, yaitu talak, nikah, dan rujuk." (*Sunan Abi Dawud* no. 2194, *Sunan al-Tirmidzi* no. 1184, *Sunan Ibnu Majah* no. 2039, *Mustadrak Al-Hakim* no. 2751 dan *Sunan al-Daruquthuni* no. 3680)

Sementara ucapan bohong bahwa dia tidak atau belum punya istri sama sekali bukan lafal yang *sharih* yang menjatuhkan talak. Kalaupun mau dianggap bermakna talak, maka lafal itu adalah lafal *kina'i*.

Lafal *kina'i* adalah lafal yang bersifat implisit dan bisa ditafsirkan menjadi banyak makna. Seperti seorang suami berkata kepada istrinya, "Pulanglah kamu ke rumah orang tuamu". Lafal ini bisa bermakna memutuskan hubungan suami istri atau talak, namun di sisi lain bisa juga bermakna sesungguhnya, yaitu suami

meminta agar istrinya berziarah ke rumah orang tuanya.

Contoh lainnya adalah bila suami berkata, "Kamu haram bagi saya." Lafal ini bisa bermakna haram dalam hubungan suami istri yang berarti cerai dan bisa pula berarti haram untuk melakukan kemaksiatan.

Lafal *kina'i* ini tidak menjatuhkan talak kecuali bila dengan niat dari pihak suami. Jadi tergantung pada niatnya saat melafalkan lafal *kina'i* itu. Dan ketika teman Anda berbohong mengatakan tidak punya istri, dalam hatinya tentu tidak berniat menceraikan istrinya di kampung halaman.

2. Sebenarnya dari sisi syariat, memanggil istri dengan ungkapan yang seolah-olah si istri menjadi ibu buat suami tidaklah sampai kepada *zhihar*. Karena di dalam kasus *zhihar* ada syarat niat untuk mengharamkan diri untuk menggauli istri seperti keharaman menggauli ibu sendiri. Yaitu dengan lafal *zhihar* yang umumnya menggunakan lafal, "*Kamu bagiku seperti punggung ibuku.*"

Jadi lafal itu sendiri pun harus tegas memiliki makna pengharaman atas mempergauli istri. Dan yang terpenting adalah niat atau azzam ketika mengucapkannya. Perkara ini tidak bisa disamakan dengan lafal *sharih thâlaq* bisa saja berstatus cerai meski hanya diucapkan main-main. Karena sebenarnya dalam kasus talak sekalipun, harus ada lafal sharih atau ekplisit, bukan lafal yang bersifat *kina'i* atau implisit.

Sebenarnya *zhihar* ini diambil dari kebiasaan orang Arab pra Islam yang biasa menyatakan istri '*anti ka zhâhri ummi*' artinya engkau laksana ibuku, sebagai ungkapan untuk menyatakan keharaman menggauli istrinya. Dengan pernyataan suami yang demikian, maka kedudukan istri menjadi menggantung, tidak dianggap sebagai istri dan tidak juga diceraikan. Dalam al-Quran Allâh ﷻ berfirman,

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِنْ نِسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ

"Orang-orang yang menzhihar istrinya di antara kamu, tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (**Al-Mujadalah:2**)

Dengan turunnnya ayat tersebut, maka hukum *zhihar* diharamkan dalam Islam dan suami yang melakukannya dianggap melakukan suatu dosa besar. Hal tidak dianggap sebagai sebuah proses perceraian. (*Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah* XXIX/191)

Salah satu syarat sesorang dapat dikategorikan melakukan *zhihar* terhadap istrinya adalah adanya makna pengharaman (diniatkan demikian). Maksudnya adalah suami mengharamkan istrinya sendiri untuk dirinya sehingga ia tidak boleh lagi melakukan hubungan layaknya suami istri. Karena dalam *zhihar* biasanya istri tersebut dianggap atau diserupakan dengan ibu sang suami yang melakukan *zhihar*, diserupakan dalam hal diharamkannya melakukan hubungan layaknya suami istri. *Wallâhu a'lam.* [REDAKSI]

Ummu Fadhl bintu al-Harits

Wanita mulia, dari keluarga mulia, bersuamikan orang mulia

Nama yang disandangnya adalah Lubabah al-Kubrå bintu al-Harits bin Hazn bin Bujair bin al-Hazm bin Ru'aibah bin Abdillah bin Hilal bin 'Amir bin Shå'shå'ah bin Mu'awiyah bin Bakr bin Hawazin bin Manshur bin 'Ikrimah bin Khåshfah bin Qåis bin 'Ailan bin Mudhår al-Hilaliyah. Lebih dikenal dengan kun-yah, Ummul Fadhl, diambil dari nama putra pertamanya, al-Fadhl. Ibunya bernama Hindun bintu 'Auf bin Zuhair bin al-Harits bin Himathåh bin Dzi Halil.

Kepada keduanya, Allåh ﷻ menganugerahkan putra-putri yang kelak di kemudian hari menjadi orang-orang yang mulia, Al-Fadhl, 'Abdullåh, 'Ubaidullåh, Ma'bad, Qåtsam, 'Abdurråhman, Ummu Habib, dan 'Aun.

Ketika Råsulullåh ﷺ mulai mendakwahkan Islam, Ummul Fadhl adalah wanita yang pertama kali beriman sesudah Khådijah bintu Khuwailid رضي الله عنها. Dia turut berhijrah ke Madinah setelah berislamnya Al-'Abbas, sang suami.

Ummul Fadhl, seorang wanita dengan keberanian dan keteguhan hati. Suatu hari setelah kemenangan Råsulullåh ﷺ bersama kaum muslimin yang gemilang di medan pertempuran Badar, Ummul Fadhl tengah duduk bersama budaknya, Abu Råfi', di ruangan tempat sumur Zamzam. Tiba-tiba datang Abu Lahab duduk pula di situ. Abu Lahab kala itu tidak turut pergi berperang, digantikan oleh Al-'Ash bin Hisyam bin al-Mughiråh. Begitulah keadaan pasukan musyrikin saat itu dalam mempersiapkan peperangan Badar. Tiap orang yang tidak berangkat digantikan oleh orang lain. Namun ternyata mereka kembali dengan membawa kekalahan yang Allåh ﷻ timpakan, menanggung kehinaan dan rasa malu. Sebaliknya, kemenangan yang Allåh ﷻ anugerahkan kepada pasukan Råsulullåh ﷺ menumbuhkan kekuatan dan ketegaran pada diri kaum muslimin.

Saat itu orang-orang yang ada di sekitar sumur Zamzam bercakap-cakap memperbincangkan kembalinya pasukan musyrikin, "Abu Sufyan telah kembali dari Badar!"

Mendengar perbincangan tersebut, Abu Lahab memanggil salah seorang di antara mereka, "Kemarilah, wahai anak saudaraku. Rupanya engkau memiliki sebuah berita."

Orang-orang pun berdatangan ke hadapannya. "Wahai anak saudaraku, sampaikan padaku tentang keadaan mereka," pinta Abu Lahab.

"Demi Allåh, tidak ada hasil apa-apa. Kami berhadapan dengan sepasukan orang, lalu kita serahkan begitu saja batang-batang leher kami, hingga mereka pun bisa membunuh kami dan menawan kami sekehendak mereka. Demi Allåh, namun tidaklah aku mencela orang-orang yang turut berperang. Yang kami hadapi adalah sepasukan laki-laki yang berpakaian putih mengendarai kuda yang berlari teramat cepat antara langit dan bumi. Sungguh... tidak ada yang bisa menandingi mereka."

Abu Råfi' yang sedang berada di situ turut mendengar penuturan mereka. "Demi Allåh, itu pasti para malaikat!" terlontarlah ucapan itu dari bibir Abu Råfi'. Sontak Abu Lahab merasa berang dengan ucapan Abu Råfi' itu. Tangannya melayang memukul wajah Abu Råfi'. Abu Råfi' melawan, tetapi dia adalah seorang yang lemah. Abu Lahab mengangkat dan membantingnya ke tanah, lalu mendudukinya sambil memukulnya bertubi-tubi.

Menyaksikan hal itu, Ummul

Fadhl pun bangkit. Diambilnya salah satu tiang penyangga dan dipukulkannya ke kepala Abu Lahab hingga menimbulkan luka yang mengerikan. "Kamu berani berbuat demikian bila tuannya tidak melihatnya," kata Ummul Fadhl pada Abu Lahab.

Ummul Fadhl, dialah yang menyusui Husain bin 'Ali رضي الله عنه. Berawal saat Ummul Fadhl masih menyusui putranya, Qåtsam, dia bermimpi melihat salah satu anggota tubuh Råsulullåh ﷺ di rumahnya. Disampaikannya mimpi itu pada beliau. Råsulullåh ﷺ pun berkata padanya, "Ini adalah kebaikan, *insyaallåh*. Nanti Fathimah akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan nanti engkau akan menyusuinya dengan air susu anakmu, Qåtsam." Mimpi itu pun menjadi kenyataan seperti yang dikabarkan oleh Råsulullåh ﷺ. Fathimah رضي الله عنها melahirkan seorang anak laki-laki yang dinamai Husain oleh Råsulullåh ﷺ, dan Ummul Fadhl yang mengasuh dan menyusuinya sampai Husain mulai bisa bergerak kesana kemari.

Selama mengasuh Husain bin 'Ali, Ummul Fadhl pernah mendapatkan pengajaran dari Råsulullåh ﷺ. Suatu hari, Ummu Fadhl membawa Husain bertemu Råsulullåh ﷺ. Beliau mendudukkan Husain di pangkuannya. Tiba-tiba Husain kecil kencing di pangkuan kakeknya. Melihat itu, Ummul Fadhl memukul Husain hingga menangis. "Engkau telah menyakiti anakku. Semoga Allåh memberikan kebaikan dan merahmatimu," tegur Råsulullåh ﷺ.

"Tanggalkan sarungmu, wahai Råsulullåh, dan pakailah pakaian yang lain, agar aku bisa mencucinya," kata Ummul Fadhl. Råsulullåh ﷺ pun menjelaskan, "Sesungguhnya kencing anak laki-laki itu cukup dituangi air. Sedangkan kencing anak perempuan dicuci."

Demikian yang dilalui oleh Ummul Fadhl. Bersanding dengan orang-orang yang mulia, hingga saat wafatnya pada masa pemerintahan 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه, mendahului suaminya, Al-'Abbas bin 'Abdil Muththålib رضي الله عنه. Ummul Fadhl, semoga Allåh ﷻ meridhåinya...

Sumber Bacaan:

- *Al-Ishåbah*, karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani (VIII/97,276)
- *Al-Isti'ab*, karya Al-Imam Ibnu 'Abdil Barr (I/196, IV/1907-1909,1950)
- *Siyar A'lamin Nubala*`, karya Al-Imam al-Dzahabi (II/84,98)
- *Tahdzibul Kamal*, karya Al-Imam al-Mizzi (VI/397-398)
- *Ath-Thåbaqåtul Kubrå*, karya Al-Imam Ibnu Sa'd (IV/73-74)

---

sambungan dari halaman-29

berkata, "Råsulullåh ﷺ bersabda, *'Seseorang yang memakan satu dirham harta riba sementara ia tahu [keharamannya], lebih berat dibanding perbuatan zina sebanyak 36 kali."* (*Musnad Ahmad* no. 21450 dan Sunan al-Daruquthni VII/143)

Dalam riwayat yang lain Abdullåh berkata,

لَأَنْ أَزْنِيَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ زَنْيَةً أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ آكُلَ دِرْهَمًا مِنْ رِبًا يَعْلَمُ اللهُ تَعَالَى أَنِّي أَكَلْتُهُ أَوْ أَخَذْتُهُ وَهُوَ رِبًا. هَذَا أَصَحُّ مِنَ الْمَرْفُوعِ

"Jika aku harus berzina sebanyak 33 kali itu lebih aku senangi daripada aku harus memakan satu dirham harta riba sementara Allåh mengetahui aku telah memakan atau mengambil harta riba tersebut." (*Sunan al-Daruquthni* VII/144 dan *Musnad Ahmad* no. 21451)

11. Memakan harta riba adalah kebiasaan kaum Yahudi. Mereka adalah kaum yang mendapatkan murka dan laknat dari Allah di dunia dan akherat. Allåh ﷻ berfirman,

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيلِ اللهِ كَثِيرًا ۞ وَأَخْذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

"Maka disebabkan kelaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih." (**Al-Nisa:160-161**)

Kaum Yahudi dikenal dengan perilaku pembangkangannya terhadap Allåh ﷻ. Mereka terang-terangan menampakkan kekafirannya. Layakkah seorang muslim meniru dengan sifat orang–orang Yahudi?!

Akidah Imam Ahmad bin Hanbal tentang Tauhid

Ahmad bin Hanbal bin Hilal al-Dzahili al-Syaibani al-Marwazi al-Baghdadi, Abu 'Abdillah. Beliau berasal dari Marwa. Lahir dan belajar di Baghdad. Pernah ke Kufah, Bashrah, Syam, Hijaz, dan Yaman untuk mencari hadits. Kemudian, beliau kembali lagi ke Baghdad. Ketika Imam al-Syafi'i berkunjung ke Baghdad, beliau belajar fikih kepadanya, kemudian beliau berijtihad sendiri. Beliau adalah pengasas pandangan madzhab Hanbali, termasuk seorang imam dalam bidang hadits dan fikih. Ibnu Hanbal dikenal dengan pendiriannya yang kuat dalam menghadapi fitnah pemaksaan paham bahwa al-Quran adalah makhluk.

Beliau menunjukkan sikapnya yang sangat masyhur dalam menghadapi fitnah paham al-Quran adalah makhluk. Beliau membantah kelompok yang mengusung pemikiran ini. Beliau beserta para sahabatnya tetap bersabar dalam menerima siksaan dan hukuman yang sangat berat. Saat itu, Khalifah al-Mu'tashim menjatuhkan hukuman cambuk kepada beliau hingga tubuhnya luka-luka. Beliau juga dipenjara selama dua puluh delapan bulan dan terus-menerus mendapat siksaan. Namun, beliau tetap bergeming dengan pendiriannya, bersabar, dan mengharap pahala dari Allâh. Ketika mereka sadar bahwa beliau tidak mungkin mengikuti pemikiran bahwa al-Quran adalah makhluk, mereka pun melepas beliau.

Pada masa pemerintahan Khalifah al-Watsiq billah beliau dilarang berfatwa dan dipaksa untuk bersembunyi. Beliau pun selalu berada di dalam rumah hingga al-Watsiq meninggal. Pada masa pemerintahan Khalifah al-Mutawakkil, selesailah bencana yang menimpa beliau, dan redup pula pemikiran bahwa al-Quran adalah makhluk. Al-Mutawakkil menunjukkan penghormatannya kepada beliau. Dia mengundang beliau dan memuliakannya. Dia menitahkan supaya beliau diberi hadiah yang besar, tetapi beliau tidak mau menerimanya. Kemudian beliau diberi pakaian yang sangat bagus. Imam Ahmad segan untuk menolaknya. Akhirnya, beliau memakainya sampai di tempat persinggahan beliau. Setelah itu, beliau melepasnya dengan keras sambil menangis. Al-Mutawakkil setiap hari mengirimi makanan istimewa. Dia mengira beliau memakannya, padahal beliau berpuasa pada hari-hari itu sampai meninggalkan kota Samrâ` kembali ke Baghdad.

Imam Ahmad mendengar hadits dari para pembesar ahli hadits dan para syaikh di Baghdad. Imam Bukhari, Imam Muslim, dan para imam yang seangkatan dengan mereka meriwayatkan hadits dari Imam Ahmad. Beliau adalah imam ahli hadits pada zamannya. Beliau lebih dikenal sebagai ahli hadits daripada sebagai ahli fikih. Di antara karya-karyanya adalah kitab *al-Nasikh wa al-Mansukh*, *al-'Ilal*, dan *al-Jarh wa al-Ta'dil*. Beliau meninggal dunia pada usia 77 tahun.

(Sumber: *Al-A'lam*, I hal. 192; *Tarikh Baghdad*, IV hal. 412; *al-Bidayah wa al-Nihayah*, X hal. 316; *al-Fahrasat* hal. 320; dan *Da`irâh al-Ma'arif al-Islamiyyah*: pada tema Ibnu Hanbal)

Akidah Imam Ahmad bin Hanbal tentang Tauhid

1. Saat ditanya tentang tawakal Imam Ahmad menjawab, "(Yakni) tidak meminta kepada makhluk." (*Thabaqât al-Hanabilah*, I hal. 416)

2. Imam Ahmad berkata, "Allâh U selalu berbicara. Al-Quran adalah *kalamullah*, bukan makhluk ditinjau dari berbagai sisi. Tidak layak Allâh ﷻ disifati dengan sesuatu yang tidak Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri." (*Kitab al-Mihnah* karya Hanbal hal. 68)

3. Abu Bakar al-Marwazi berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang hadits-hadits tentang sifat-sifat Allâh, melihat Allâh, kisah tentang isra`, dan kisah tentang 'Arsy yang ditolak oleh kelompok Jahmiyah maka beliau menyatakan bahwa hadits-hadits tersebut adalah shahih dan berkata, "Umat ini telah menerimanya dengan sepenuh hati dan membiarkannya sebagaimana adanya." (*Manaqib al-Syafi'i* karya Ibnu Abi Hatim hal. 182)

4. 'Abdullah bin Ahmad berkata, "Ahmad pernah berkata, 'Barangsiapa beranggapan bahwa Allâh tidak berbicara berarti telah kafir. Kami meriwayatkan hadits-hadits ini sebagaimana adanya.'" (*Thâbaqât al-Hanabilah*, I hal. 56)

5. Hanbal pernah bertanya kepada Imam Ahmad tentang keyakinan melihat Allâh, dijawabnya, "Hadits-hadits tentang hal ini adalah sahih. Kami mengimaninya dan menetapkannya. Semua riwayat dari Nabi e yang mempunyai sanad yang baik kami imani dan kami tetapkan." (*Syarh Ushul I'tiqad Ahlis-Sunnah wal-Jama`ah* karya al-Lalika`i, II hal. 507, dan *Al-Sunnah* hal. 71)

6. Ibnul-Jauzi menyebutkan dalam kitab *al-Manaqib* (pada bagian Ahmad bin Hanbal) karya Musaddad, "Sifatilah Allâh sebagaimana sifat yang Dia berikan kepada diri-Nya, dan tiadakan dari Allâh sifat yang Dia tiadakan dari diri-Nya..." (*Siyar A'lamin-Nubala`*, X hal. 591 dan *Tahdzib al-Tahdzib*, X hal. 107)

7. Imam Ahmad berkata, "Jahm bin Shafwanb beranggapan bahwa orang yang menyifati Allâh dengan sifat yang Dia berikan untuk diri-Nya dalam Kitab-Nya atau disebutkan oleh Rasul-Nya berarti kafir dan termasuk kaum mutasyabbih (orang yang menyerupakan Allâh dengan makhluk)." (*Manaqib al-Imam Ahmad* hal. 221)

8. Imam Ahmad berkata, "Kami mengimani bahwa Allâh berada di atas 'Arsy sebagaimana yang dikehendaki-Nya, tanpa ada batasan yang diketahui oleh seorang pun, dan tidak diketahui sifatnya oleh siapa pun. Sifat-sifat Allâh itu berasal dari-Nya dan milik-Nya sebagaimana yang Dia berikan untuk diri-Nya yang tidak dapat dijangkau oleh pandangan." (*Dar`u Ta'arudh al-'Aql wa al-Naql* karya Ibnu Taimiyyah, II hal. 30)

9. Imam Ahmad berkata, "Barangsiapa beranggapan bahwa Allâh tidak bisa dilihat di akhirat maka dia kafir, yang mendustakan al-Quran." (*Thâbaqât al-Hanabilah*, I hal. 59 dan 145)

10. 'Abdullah bin Ahmad berkata, "Aku pernah bertanya kepada ayahku tentang orang-orang yang berpendapat bahwa ketika berbicara kepada Musa, Allâh tidak berbicara dengan suara. Ayahku menjawab, 'Allâh berbicara dengan suara. Hadits-hadits tentang ini kami riwayatkan apa adanya." (*Thabâqât al-Hanabilah*, I hal. 185)

11. 'Abdus bin Malik al-'Aththar berkata, "Aku pernah mendengar Abu 'Abdillah, Ahmad bin Hanbal, berkata, 'Al-Quran adalah kalamullah, bukan makhluk. Janganlah kamu merasa lemah untuk mengatakan bahwa al-Quran itu bukan makhluk. Sesungguhnya kalam Allâh itu berasal dari-Nya, sedangkan Dia tidak mempunyai unsur makhluk sedikit pun." (*Syarh Ushul I'tiqâd Ahlis-Sunnah wal-Jama`ah* karya al-Lalika`i, I hal. 157)

Saya memohon kepada Allâh agar menjadikan amalan ini ikhlas untuk mencari wajah-Nya yang mulia, dan agar membimbing kita semua menuju hidayah dalam Kitab-Nya dan meniti Sunnah Râsulullâh ﷺ. Hanya Allâh yang bisa mengabulkan. Dialah yang mencukupi dan menolong kita. Akhir doa kita adalah segala puji hanya bagi Allâh Tuhan semesta alam.

Ditulis oleh Syaikh Abu Ibrâhim al-Râ`isi al-'Ammani pada 18 Shafar 1423 H, diterjemahkan oleh Ustadz Ahmad S.SS.

Catatan:

a Saat itu penguasanya adalah pemimpin yang termakan isu ajaran Mu'tazilah, sebuah paham akal-akalan yang sekarang diadopsi oleh para pengusung paham liberalisme. Wajah ramah Mu'tazilah, sebagaimana para pengusung paham liberalisme, hanyalah semu selama belum mempunyai kekuatan yang selayaknya. Ketika orang-orang berpaham Mu'tazilah, yang kini berbaju liberalisme, mendapatkan kekuasaan akan menampakan wajah aslinya yang kejam, bengis, dan angker. Mereka akan memaksakan paham mereka kepada rakyat dengan ancaman siksaan, sebagaimana dialami oleh Imam Ahmad رحمه الله. *Redaksi*

b Jahm bin Shafwan adalah tokoh pemahaman yang disandarkan pada dirinya yang disebut dengan Jahmiyah, sebuah paham yang beranggapan bahwa Allâh ﷻ itu tidak mempunyai sifat. *Redaksi*

USIR BATUK *dengan* JERUK NIPIS

Jeruk nipis (*Citrus lemon l*) sejak dulu sudah dikenal sebagai salah satu buah berkhasiat obat. Beberapa daerah di Indonesia menyebut jeruk ini dengan nama bermacam-macam. Di antaranya kelangsa (Aceh), jeruk pecel (Jawa), jeruk alit, kaputungan, lemo (Bali), dongaceta (Bima), mudutelong (Flores).

Jeruk ini memang bukan jeruk buah yang bisa dimakan langsung, karena rasanya sangat asam. Biasanya dikonsumsi sebagai minuman (*wedang* jeruk), atau untuk campuran jamu-jamuan. Kadang-kadang juga digunakan untuk menambah cita rasa dan kesegaran masakan, misalnya soto.

Jeruk nipis mengandung minyak terbang limonene dan linalool. Selain itu, juga mengandung flavonoid, seperti poncirin, hesperedine, rhoifolin, dan naringin. Buah masak mengandung synephrine dan N-methyltyramine. Di samping itu, juga mengandung asam sitrat, kalsium, fosfor, besi, dan vitamin (A, B_1 dan C).

Sifat Dan Khasiat

Buah jeruk nipis rasanya pahit, asam, sedikit dingin, dan berkhasiat untuk menghilangkan sumbatan vital energi, obat batuk, peluruh dahak (mukolitik), peluruh kencing (diuretik), peluruh keringat, dan membantu proses pencernaan.

Contoh Pemakaian

Berikut ini beberapa contoh resep pengobatan dengan jeruk nipis:

Batuk tanpa demam:

Potong sebuah jeruk nipis yang telah masak, lalu peras airnya kedalam gelas. Tambahkan kecap atau madu yang jumlahnya sama dengan air jeruk nipis tadi. Aduk sampai rata lalu minum sekaligus. Lakukan 2 kali sehari sampai sembuh.

Batuk, influenza:

Potong sebuah jeruk nipis yang masak dan mengandung air yang cukup banyak, lalu peras. Seduh air perasannya dengan 60 cc air panas. Tmbahkan ½ sendok the air kapur sirih sambil diaduk rata. Minum ramuan ini sehari 2 x 2 sendok makan.

Batuk karena angin, influenza, sakit perut, diare, dan nyeri haid:

Sediakan 5 sendok makan air jeruk nipis, 2 sendok makan minyak kayu putih, dan kapur sirih sebesar biji asam. Campur bahan-bahan tersebut, lalu aduk sampai rata. Untuk penderita batuk dan influenza, balurkan ramuan tersebut pada leher, dada, dan punggung. Untuk penderita sakit perut, diare, dan nyeri haid, balurkan ramuan tadi pada bagian perut dan punggung. Lakukan 2-3 kali sehari.

Kepala pusing:

Cuci ½ genggam daun jeruk nipis segar sampai bersih, lalu giling halus. Tambahkan 1 sendok makan air jeruk nipis sambil diaduk rata. Gosokkan ramuan ini pada bagian tengkuk, dahi, dan pelipis. Lakukan 2-3 kali sehari.

Radang tenggorokan:

Potong 3 buah jeruk nipis masak, lalu peras. Seduh air perasannya dengan ½ cangkir air panas, lalu tambahkan 1 sendok madu sambil diaduk rata. Selagi hangat, gunakan ramuan ini untuk berkumur dalam mulut dan tenggorokan selama 2-3 menit. Lakukan 3 kali sehari.

Sakit tenggorokan, abses tenggorokan:

Tuangkan air perasan 2 buah jeruk nipis dalam segelas air garam sambil diaduk rata. Gunakan larutan ini untuk berkumur-kumur (di tenggorokan)

Lendir di tenggorokan:

Potong 2 buah jeruk nipis, peras airnya ke dalam gelas. Tambahkan sedikit garam, lalu aduk sampai rata. Ramuan ini dapat diminum pada saat perut kosong.

Demam pada bayi dan anak:

Potong sebuah jeruk nipis, lalu peras airnya ke dalam cawan. Tambahkan 3 buah bawang merah yang telah diparut, sedikit garam, dan satu sendok makan minyak kelapa, lalu aduk sampai rata. Kompreskan ramuan tadi pada ubun-ubun dan kepala bayi atau anak.

Beberapa orang yang perutnya sensitif terhadap asam, kadang merasakan sakit perut atau diare setelah mengonsumsi jeruk ini, terutama kalau dalam dosis berlebihan. Karena itu, bagi Anda yang sering mengalami hal yang demikian, disarankan jangan mengonsumsi terlalu banyak atau terlalu sering, dan sebaiknya diminum sesudah makan.
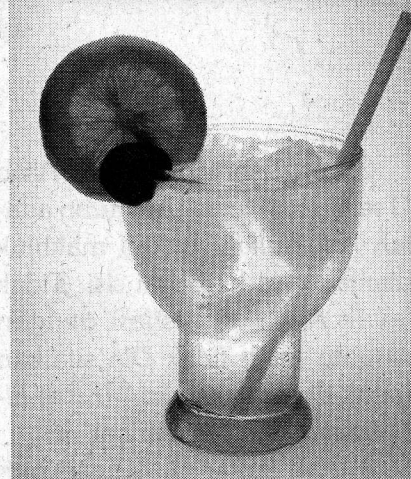
Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy Cabang Banyuwangi

Ma'had Al-Imam Asy-Syafi'i As-Salafy

Alamat : Jl. Temuguruh No.99 E Genteng - Banyuwangi Jawa-Timur 68465
Telp./Hp.081332196815, 081937681100, 081803144502
E-mail : asy.syafi'i@yahoo.com

Alhamdulillah dakwah ahlus sunnah saat ini sudah mulai berkembang, hampir diseluruh wilayah indonesia sudah mengenal dakwah ahlus sunnah. Salah satunya di Banyuwangi. Setelah sekian lamanya berdakwah, *alhamdulillah* saat ini sudah mulai nampak hasilnya, sekarang telah berdiri Ma'had al-Imam asy-Syafi'i as-Salafy.

Ma'had al-Imam asy-Syafi'i as-Salafy menyelenggarakan beberapa kegiatan keagamaan antara lain:

1. TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)
2. Kajian Ilmiah
3. Dauroh Sar'iyyah
4. Perpustakaan Umum

Selain kegiatan diatas saat ini Ma'had al-Imam asy-Syafi'i as-Salafy telah menyelenggarakan pendidikan sekolah tingkat **Salafiyah Ula (Sederajat SD)**

Kemudian untuk mengembangkan dakwah, maka kami bermaksud menambah lokal kelas, rumah ustadz, dan asrama santri. Dan saat ini kami sedang dalam proses pembebasan tanah. Telah disepakati sebuah tanah dengan luas 4000 meter² (tanah persawahan). Harga tanah tersebut adalah 35.000,00 per meter² dan sudah termasuk biaya administrasi. Dana keseluruhan yang dibutuhkan adalah 140.000.000,00

Karena pentingnya pembebasan tanah tersebut bagi perkembangan dakwah islam. Maka kami mohon kepada para muhsinin dan dermawan untuk membantu kami dengan menginfakkan hartanya agar pembebasan tanah tersebut cepat terselesaikan.

Donasi bisa di transfer ke rekening
Bank BRI Cab. Genteng
0577-01004461-50-4
atas nama LDPI Imam asy-Syafi'i.
Hasil pengumpulan dana ini insya Alloh akan kami laporkan di majalah Fatawa

Untuk Apa Engkau Menikahinya?
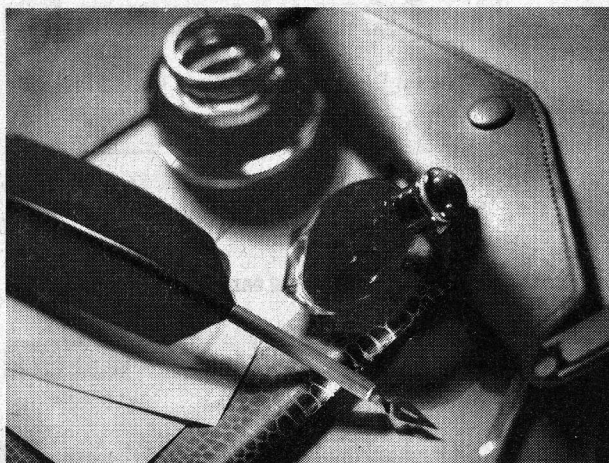
Sebagian kaum suami menikah dengan dasar semata ingin meraih tujuan tertentu, selain tujuan yang umumnya mendasari sebuah perkawinan. Misalnya, ada seorang lelaki yang menikahi seorang wanita kaya dengan tujuan materi semata. Demikian juga, ada seorang laki-laki yang menikahi wanita yang memiliki status sosial tertentu dengan tujuan agar dia berubah menjadi seorang yang diperhitungkan dan naik martabatnya... Demikianlah seterusnya.

Pernikahan semacam itu biasanya mudah sekali mengalami kegagalan. Penyebabnya banyak. Di antaranya adalah karena termasuk pernikahan yang didasari oleh pondasi yang salah. Pondasi yang benar, yang seyogyanya menjadi landasan setiap muslim dalam menikah, adalah agama. Mestinya, seorang lelaki menikahi wanita karena alasan agama, pilihannya adalah seorang muslimah yang komitmen.

Jangan sampai yang menjadi tujuan pernikahan itu adalah harta wanita atau status sosialnya, misalnya. Tujuan dari pernikahan itu adalah menjaga kesucian dan melahirkan keturunan yang shalih.

Barangsiapa menikah dengan tujuan untuk menjaga kesucian dirinya, menundukkan pandangan dari sesuatu yang haram, dan demi mendapatkan keturunan yang shalih, maka Allah akan memberkahi sang suami dalam berinteraksi dengan istrinya, dan istrinya pun akan diberkahi oleh Allah dalam berinteraksi dengan suaminya. Sedangkan orang yang menikah dengan tujuan selain itu, maka ia akan mengalami kerugian yang nyata. Nabi ﷺ bersabda,

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

"Wanita itu dinikahi karena empat hal: hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah wanita yang beragama, niscaya engkau akan beruntung." (Mutafaqun 'alaihi)

Di antara penyebab kegagalan pernikahan yang berdiri di atas dasar-dasar yang salah adalah bahwa suami tidak akan menikmati kebahagiaan rumah tangga. Hal itu karena ia menikahi wanita dengan tujuan tertentu, sedangkan istrinya tentu akan mengetahui rahasia ini, sehingga ia pun tidak akan mencintainya. Ia akan tahu, misalnya, bahwa ia dinikahi karena hartanya. Hal ini akan menjadikannya sangat tamak dalam urusan materi, dan seringkali ia akan menjadi bakhil. Oleh karena itu, persoalan di antara keduanya akan semakin menjadi-jadi.

Terkadang seorang laki-laki menikahi wanita demi memuaskan kebutuhan internal baginya. Jika kemudian kebutuhan ini tidak terpenuhi, ia akan terus hidup menderita, sedangkan ia tidak mendapatkan cinta dari istrinya yang sebenarnya dicari dan diinginkan. Sebagai contoh, seorang laki-laki yang kehilangan kedua orangtuanya ketika masih kecil, sehingga ia akan kehilangan rasa kehangatan, cinta dan kasih sayang dari keduanya. Lalu ia segera ingin menikah agar bisa mendapatkan ganti cinta dan kasih sayang ini. Suami seperti ini seringkali tidak mendapatkan tujuannya dalam perkawinan. Sebab, istrinya tidak akan bisa menjadi seperti ibu dalam hal cinta, kelembutan dan kasih sayang, oleh karena sekian banyak sebab. Seorang istri, sebagaimana ia memberikan cinta kepada suaminya, maka ia pun membutuhkan cinta yang sama. Perkawinan adalah memberi dan menerima. Sementara itu, seorang ibu selalu saja memberi tanpa ingin menerima. Dan lagi, ia memang tercipta untuk mencintai anaknya.

Memang benar, jika engkau menginginkan cinta dari istrimu, sengkau bisa mendapatkannya. Akan tetapi, dalam waktu yang sama, engkau pun harus memberikan cinta itu kepadanya. Engkau wajib untuk tidak meyakini bahwa dia berkewajiban untuk memberikan rasa cinta kepadamu tanpa harus menerima balasan.

Sumber: Agar Istri Makin Sayang. 'Adil Fathi 'Abdullâh

Terima Kasih, Suamiku...

Sesungguhnya kata terima kasih itu akan melahirkan rasa senang di dalam hati. Dikatakan bahwa Râsulullâh ﷺ pernah menyatakan bahwa di antara perbuatan yang disukai Allâh adalah *memasukkan perasaan gembira ke dalam hati sesama muslim.*

Kata terima kasih (syukran) ini bukan hanya memiliki makna sebagaimana yang ditunjukkan oleh kata ini saja. Ia adalah juga sebuah perilaku nyata yang menunjukkan pujian seseorang dan keridhaannya kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya

Kata terima kasih ini jika tidak diiringi dengan nuansa yang enak dan mengakui kebaikan orang lain, tentu tidak akan ada maknanya. Bahkan, kata terima kasih ini terkadang diucapkan dengan gaya tertentu, sehingga ia pun bisa menimbulkan makna berkebalikan dari makna asal kata ini.

Yang dituntut darimu, wahai ukhti muslimah, yang mencintai suami dan mencari kecintaannya, adalah agar engkau menjadi seorang wanita yang banyak berterima kasih kepada suamimu.

Jika suamimu memberikan sesuatu kepadamu, maka berterima kasihlah kepadanya dengan ucapan maupun tindakan. Terkadang ada seorang istri yang berkata, "Apakah bila suamiku memberikan sesuatu kepadaku yang memang sudah menjadi hakku, lantas aku mesti berterima kasih padanya?" Maka jawabannya adalah, "Ya."

Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

مَنْ لَمْ يَشْكُرْ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرْ اللهَ

"Orang yang tidak berterima kasih kepada manusia, berarti tidak berterima kasih kepada Allah." (Sunan al-Tirmidzi no. 1955 dinilai sahih oleh al-Albani di dalam *Shahihul Jami'ish Shaghir*)

Beliau ﷺ juga bersabda,

لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَى امْرَأَةٍ لاَ تَشْكُرُ لِزَوْجِهَا وَهِيَ لاَ تَسْتَغْنِي عَنْهُ

"Allah ﷻ tidak sudi melihat seorang wanita yang tidak berterima kasih kepada suaminya, padahal ia selalu butuh kepadanya." (*Al-Mustadrak 'ala Shahihain al-Hakim* no. 7443 dan *Sunan al-Baihaqi al-Kubra* no. 14497)

Demikianlah, betapa pentingnya berterima kasih kepada suami, dan menjadikannya merasa dihargai. Di antara faktor yang paling dominan yang menjadikan suamimu cinta kepadamu adalah jika ia merasa bahwa engkau memberikan penghargaan kepadanya. Demikianlah yang dialami oleh semua laki-laki. Masing-masing suka dihargai. Inilah yang ditegaskan oleh para psikolog dan para pengkaji perbedaan di antara dua jenis manusia ini dari aspek kejiwaan dan perilaku.

Manakala suamimu merasakan darimu bahwa engkau begitu menghargai dan menghormatinya, maka kecintaannya kepadamu akan semakin bertambah. Demikian juga sebaliknya, tentu.

Kata terima kasih tidak memerlukan modal yang banyak, akan tetapi kata itu akan memberikan banyak cinta, simpati, dan kehangatan dalam kehidupan rumah tanggamu.

Bukankah salah satu sebab hancurnya rumah tangga adalah karena suami tidak lagi merasa dihargai? Saat ini, banyak di antara istri yang tidak mau bersyukur atau berterima kasih kepada suaminya. Ia hanya selalu merasa kurang dan kurang terus, sehingga menyusahkan hati suaminya.

Jika engkau ingin kehangatan dalam rumah tanggamu, maka cobalah sekarang juga untuk memberikan penghargaan dan terima kasih kepada suamimu, tentu engkau akan mengetam cinta darinya.

Sumber: Agar Suami Makin Sayang. 'Adil Fathi 'Abdulloh

Ta'aruf: Bukan Pacaran Islami

Ta'aruf secara umum bisa bermakna berkenalan. Secara khusus, sering dimaknai sebagai proses berkenalannya seorang laki-laki dan perempuan yang hendak menikah. Pada perkembangannya, ternyata proses ta'aruf pada masing-masing orang bisa berbeda-beda, dan banyak pula yang akhirnya "kebablasan" hingga menerjang larangan syariat. Akhirnya, istilah "pacaran islami" pun merebak. Padahal, sesungguhnya tak ada pacaran yang islami. Dalam ta'aruf, ada beberapa hal yang tetap harus diperhatikan. Itulah yang membedakannya dengan pacaran.

Beberapa hal tersebut di antaranya:

1. Menahan pandangan

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ۞ وَقُل لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.' Katakanlah kepada wanita yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya...'" (Al-Nur: 30-31)

Untuk masalah ini, cukup kita ajukan sebuah pertanyaan saja, "Mungkinkah dalam berpacaran seorang muslim dan muslimah saling menjaga pandangan mereka sedemikian rupa?"

Bila dikatakan mungkin, yaitu masing-masing sangat berusaha menjaga pandangan, bisakah itu disebut sebagai pacaran? Tentu tak mungkinlah berpacaran tanpa saling bertatap wajah. Inilah salah satu sisi yang membuat bingung sebagian aktris pemeran film percintaan islami. Mereka yang berupaya mengusung istilah baru ini ke dalam gaya hidup masyarakat Islam pasti akan terjebak pada kebingungan yang sama.

2. Menutup aurat

Allah berfirman,

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

"... Dan janganlah mereka (wanita-wanita mukmin) menampilkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak dari pandangan, dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya...." (An-Nur: 31)

Artinya, bila harus berbicara dengan pria non mahram, seorang wanita muslimah harus menutup aurat sebatas yang dia yakini sebagai aurat, menurut dasar yang jelas. Maka, cukup kita ajukan sebuah pertanyaan lagi, "Bagaimanakah umumnya cara berpakaian dua insan yang sedang berpacaran itu?" Mungkinkah –atau lebih tepatnya: pantaskah- keduanya duduk berduaan, sementara si wanita mengenakan hijab yang sempurna, dengan jubah dan kerudung lebar yang betul-betul memenuhi syarat hijab yang benar? Bisakah hal itu dibayangkan?

3. Tenang dan terhormat dalam gerak- gerik

Allah ﷻ berfirman,

فَلاَ تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلاً مَّعْرُوفًا

"... Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik." (Al-Ahzab: 32)

Di sini, yang perlu dihindari oleh wanita muslimah saat berbicara dengan pria non mahram adalah tutur kata yang dibuat-buat, yang dibikin supaya menarik, mendayu-dayu, mendesah-desah, atau dengan menggunakan suara yang diperindah, terlalu lemah lembut, dan sejenisnya. Bicaranya harus tegas, lugas, dan seperlunya saja.

Lalu, selain menjaga pandangan, dan mengenakan hijab sempurna, seorang wanita juga harus menjaga cara bicaranya dengan seorang lelaki. Dapatkah semua itu diwujudkan dalam sebuah pacaran?

4. Serius dan sopan dalam berbicara

Allah berfirman,

فَلاَ تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ

"... Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya..." (Al-Ahzab: 32)

Artinya, seorang muslimah tidak layak banyak bergurau dan bercanda saat berbicara atau membicarakan sesuatu dengan lawan jenisnya. Sebab, canda dan tawa itu dapat mengundang ketertarikan pihak lawan jenis. Hal itu merupakan bahaya yang perlu dihindari sebisa mungkin.

Seorang gadis ketika sedang berpacaran tentu berusaha mengatur suara dan gaya bicaranya agar menarik perhatian pacarnya.

5. Hindari membicarakan hal-hal yang tidak perlu

Segala yang bersifat darurat, haruslah dibatasi sebisa mungkin. Meski berbicara dengan lawan jenis tidak selalu merupakan hal darurat bagi seorang wanita muslimah, namun berbicara secara panjang lebar bisa menyudutkan seorang wanita muslimah dalam kedaruratan. Sebab, hal itu akan bisa menggiringnya untuk sedikit banyak menyentuh hal-hal yang dianggap kurang baik, atau bahkan dilarang dalam Islam. Oleh sebab itu, coba batasi ruas-ruas pembicaraan, dan hindari topik-topik yang tidak perlu dibahas. Bagaimanapun juga, seorang wanita adalah godaan bagi kaum lelaki. Bahkan godaan terberat baginya dalam segala situasi dan kondisi.

Allah berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۞ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ۞ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna..." (Al-Mukminun: 1-3)

6. Ditemani oleh mahram

Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلاَّ وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ وَلاَ تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

"Janganlah laki-laki berduaan dengan perempuan (lain) kecuali perempuan itu didampingi mahramnya, dan janganlah seorang perempuan melakukan perjalanan (safar) kecuali didampingi mahramnya." (*Shâhih Muslim* no. 1341)

Beberapa adab dan etika tersebut harus diperhatikan oleh seorang muslim dan muslimah, bila memang harus berbicara atau membicarakan hal penting dengan lawan jenis, termasuk ketika ta'aruf.

Sekarang, bayangkan lagi sebuah pacaran di mana si pria dan si wanita hanya diperbolehkan membicarakan hal-hal yang penting dengan singkat, dan harus pula ditemani mahram; bisakah itu disebut pacaran? Lalu bagaimana pula keduanya akan menunjukkan kemesraan, sedangkan segala hal yang bisa menarik lawan jenis justru dilarang?

Bila salah satu saja dari beberapa hal di atas terlanggar, jelas pasangan pria dan wanita itu terjerumus pada perbuatan haram. Kalau haram, tentu tak bisa disebut islami. Kalau harus konsisten dengan semua hal itu, tak mungkin lagi disebut pacaran. Maka, ia harus disebut dengan istilah lain, yang bila disebut harus dipahami sebagai: bukan pacaran. Di sinilah, istilah ta'aruf itu menjadi diperlukan.

Sumber: Ta'aruf Dulu, Baru Nikah. Abu Umar Basyir

Sudahkah Anda Memuliakan Tamu?

Memuliakan tamu sepertinya adalah hal yang sepele. Namun, sungguh akhlak ini merupakan bagian akhlak Islam yang agung. Bergegas dalam memuliakan tamu merupakan tanda kemuliaan rumah tangga dan keluarga, di samping juga merupakan pertanda keimanan.

Dalam hadits Nabi ﷺ disebutkan,

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya." (Riwayat Bukhâri, Muslim, dan lainnya)

Di antara contoh yang bisa kita teladani dalam memuliakan tamu adalah Khalilurrahman Nabi Ibrahim as. Suatu ketika, beliau didatangi oleh para malaikat yang menjelma sebagai manusia, lalu beliau menyangka bahwa mereka adalah tamu-tamu beliau. Maka apa selanjutnya yang beliau lakukan?

Ibrahim segera pergi dan kemudian menyuguhkan seekor lembu muda yang gemuk. Allâh ﷻ berfirman,

﴿فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ﴾

"Maka dia pergi diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar)." (Al-Dzariyat: 26)

Ketika itu, sang istri membantu beliau dalam menjamu para tamu. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَامْرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ﴾

"Dan istrinya berdiri (di balik tirai)lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq, dan dari Ishaq (akan lahir putranya) Ya'qub." (Hud: 71)

Karena mereka para malaikat, mereka pun tidak memakan hidangan yang disuguhkan.

Para mufassir mengatakan, "Ketika itu, istri Nabi Ibrahim ikut membantu suaminya dalam menjamu mereka, lalu para malaikat itu memberikan kabar gembira kepadanya dengan akan lahirnya seorang putra yang bernama Ishaq. Para malaikat itu juga memberikan kabar gembira kepadanya bahwa anak ini kelak akan tumbuh sampai dewasa, lalu menikah dan memiliki keturunan laki-laki yang bernama Ya'qub, dan keduanya akan sama-sama menjadi seorang Nabi."

Tentu saja menjamu tamu tidak harus dengan menyajikan lembu muda, karena tidak semua orang mampu memberikan jamuan seperti itu, dan para tamu pun tidak mesti datang pada waktu makan. Akan tetapi, paling tidak, seorang istri bisa menyuguhkan minuman yang sesuai untuk mereka. Janganlah seorang istri sampai mengeluh atau menggerutu karena banyaknya tamu yang datang ke rumah suaminya, atau karena tidak tepatnya waktu mereka berkunjung. Maka, kapan saja ada seorang tamu datang ke rumah suaminya, ia wajib memuliakannya.

Memuliakan atau menjamu tamu adalah suatu keharusan di setiap waktu. Ummu Sulaim binti Milhan, istri dari Abu Thalhah al-Anshari, menjadi contoh berkenaan dengan hal ini. Suaminya datang malam hari bersama dengan tamu, yang tentunya tidak tepat saatnya untuk bertamu. Sang suami menanyakan kepadanya, "Apakah kamu punya makanan yang bisa disuguhkan?" Ia menjawab, "Tidak. Kecuali makanan jatah anak-anak kita." Abu Thalhah berkata kepada istrinya, "Kalau begitu, beri mereka kesibukan, lalu tidurkanlah!" Ia pun melakukan apa yang diperintahka oleh sang suami. Selanjutnya Abu Thalhah berkata,

"Sajikan makanan itu kepada tamu kita, sehingga ketika mereka hendak makan, ambillah lampu itu seakan engkau hendak memperbaikinya, kemudian padamkanlah." Abu Thalhah menyuruh istrinya berbuat demikian agar tamunya mengira bahwa mereka sudah makan, sehingga ia bisa leluasa makan dan tidak merasa malu karena sedikitnya makanan yang mereka miliki.Maka, tamu itu pun menyantap makanan yang disajikan itu, sedangkan Abu Thâlhah bersama istri dan anak-anaknya tidur di malam itu tanpa makan malam.

Pagi harinya, Abu Thâlhah berangkat ke masjid untuk menunaikan shalat subuh berjamaah. Råsulullåh ﷺ melihatnya lalu berkata kepadanya, "Sesungguhnya Allåh tadi malam kagum terhadap apa yang kalian berdua perbuat terhadap tamu kalian."[1]

Berkenaan dengan kejadian ini pula Allåh ﷻ menurunkan firman-Nya,

﴿وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 9)

Batasan tamu yang wajib diterima dan dilayani adalah jika dia tidak memiliki kemampuan untuk mencari tempat untuk tinggal atau makan. Jika mampu, maka hukumnya sunnah. Adapun batasan lamanya adalah 1 hari 1 malam, sempurnanya 3 hari 3 malam.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتُهُ يَوْمُهُ وَلَيْلَتُهُ الضِّيَافَةُ ثَلاثَةُ أَيَّامٍ وَمَا بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَثْوِيَ عِنْدَهُ حَتَّى يُحْرِجَهُ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah menghormati tamunya. Kewajiban menjamu tamu hanya satu hari satu malam. Masa bertamu adalah tiga hari, dan sesudah itu termasuk sedekah. Tidak halal bagi si tamu tinggal lebih lama sehingga menyulitkan tuan rumah." (Sunan Abu Dawud no. 3256)

Ketika tamu mohon diri, disunnahkan tuan rumah mengantarkannya sampai ke pintu. Bila tamunya seorang laki-laki, tentu saja cukup sang suami yang mengantarkannya.

Råsulullåh ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنَ السُّنَّةِ أَنْ يَخْرُجَ الرَّجُلُ مَعَ ضَيْفِهِ إِلَى بَابِ الدَّارِ

"Termasuk sunnah bila kamu menghantar pulang tamu sampai ke pintu rumahmu." (Sunan Ibnu Majah no. 3401)

Keterangan:

1) Lafal hadits ini, dengan kalimat yang hampir sama, diriwayatkan oleh Bukhåri, Muslim, dan lainnya.

Katalog Produk

PEMESANAN HUBUNGI :

081 393 107 696 atau
(0271) 5856435 Flexi

Hasna' Collection

Tersedia produk EXCLUSIVE

Ringan nyaman cocok untuk acara resmi

E1.	Jubah bordir samping/ tasik halus	Rp. 80.000/* 75.000
E2.	Stelan jubah bordir (jilbab polos)	Rp. 125.000/*115.000
E3.	Jubah bordir tabur tasik	Rp. 70.000/* 60.000
E4.	Stl jubah bordir+jilbab bordir	Rp.155.000/*135.000

Harga sama untuk semua ukuran (M, L, XL)

KAOS KHAKI WUDHU (Akhwat) Rp. 12.000

NEW

A. Busana Akhwat

	Eceran	Harga GROSIR
A1. Jubah polos	(sanwos) Rp.45.000 – (silvana) Rp.52.000,-	(sanwos) Rp.40.000 – (silvana) Rp.47.000,-
A2. Jubah bordir neci	(sanwos) Rp.47.000 – (silvana) Rp.54.000,-	(sanwos) Rp.42.000 – (silvana) Rp.49.000,-
A4. Jubah pias bordir neci	(silvana) Rp.58.000,-	(silvana) Rp.53.000,-
A5. Jubah motif	(Tissu) Rp.50.000,-	(Tissu) Rp.45.000,-

B. Stelan Jubah & Jilbab +Cadar

	Eceran	Harga GROSIR
B1. Stelan Jubah polos	(sanwos) Rp. 80.000 – (silvana) Rp.85.000,-	(sanwos) Rp. 75.000 - (silvana) Rp.80.000,-
B2. Stelan Jubah bordir neci	(sanwos) Rp. 83.000 – (silvana) Rp.88.000,-	(sanwos) Rp. 78.000 - (silvana) Rp.83.000,-
B4. Stelan Jubah pias bordir neci	(silvana) Rp. 90.000,-	(silvana) Rp. 85.000,-
B5. Stelan ABAYA SAUDI	(Arab) Rp.165.000,-	(Arab) Rp.145.000,-
B6. ABAYA MAKASAR	(Arab) Rp.175.000,-	(Arab) Rp.155.000,-

Gamis Maroko

Gamis Yaman

C. Busana Ikhwan

	Eceran	Harga GROSIR
C1. Gamis Pakistan	(sanwos) Rp.38.000,- (tesa) Rp.45.000,-	(sanwos) Rp.33.000,- (tesa) Rp.40..000,-
C2. Jubah Saudi	(sanwos) Rp.45.000,- (tesa) Rp.55.000,-	(sanwos) Rp.40.000,- (tesa) Rp.50.000,-
C3. Gamis Maroko	(Maroko) Rp.45.000,-	(Maroko) Rp.40.000,-
C4. Jubah Maroko	(Maroko) Rp.55.000,-	(Maroko) Rp.50.000,-
C5. Gamis Yaman	(sanwos) Rp.45.000,-	(sanwos) Rp.40.000,-
C6. Sirwal biasa	(tesa) Rp.35.000,-	(tesa) Rp.30.000,-
C7. Sirwal tempur	(tesa) Rp.38.000,-	(tesa) Rp.33.000,-

D. Busana Anak

	Eceran	Harga GROSIR
D1. Anak Laki-laki 1-4th	(tesa) Rp.40.000,- Rp.45.000,-	(tesa) Rp.35.000,- Rp.40.000,-
D2. Anak Laki-laki 5-8th	(tesa) Rp.50.000,- Rp.55.000,-	(tesa) Rp.45.000,- Rp.50.000,-
D3. Anak Perempuan 1-4th	(tesa) Rp.50.000,- Rp.55.000,-	(tesa) Rp.45.000,- Rp.50.000,-
D4. Anak Perempuan 5-8th	(tesa) Rp.60.000,- Rp.70.000,-	(tesa) Rp.55.000,- Rp.65.000,-

F. Jilbab

	Eceran	Harga GROSIR
F1. Jilbab Kaos *cadar	(Kaos) Rp.40.000,-	(Kaos) Rp.35.000,-
F2. Jilbab Babat*cadar	(Babat) Rp.38.000,-	(Babat) Rp.33.000,-
F3. Jilbab Tesa*cadar (sepaha)	Rp.40.000,-	(Tesa) Rp.35.000,-
F4. Jilbab Sanwos*cadar (Selutut)	Rp.40.000,-	(Sanwos) Rp.35.000,-
F5. Jilbab Silvana*cadar	Rp.50.000,-	Silvana*cadar Rp.45.000,-
F6. Jilbab Babat renda XL	Rp. 31.000,-	Babat renda XL Rp. 29.000,-

Stelan Jubah

GROSIR min 1/4 kodi

Cara Pesan(sms):

Nama<spasi>alamat<spasi>kode pesanan<spasi>jumlah & tgl transfer

Barang kami kirim setelah pembayaran kami terima

Barakallahufiikum

BNI Cab. Sebelas Maret Surakarta
No. Rek. 0094140889 an. TRI HARYANTO
Pembelian Eceran minimal Rp.150.000
Ongkos kirim ditanggung pemb